

EDITOR:
SITI RUHAINI DZUHAYATIN, ALIMATUL QIBTIYAH
BAYU MITRA A. KUSUMA

INTEGRASI NILAI **KEREN** NILAI **KEREN** BERKARAKTER DALAM **PEMBELAJARAN** DAN **BUDAYA SEKOLAH**



INTEGRASI NILAI **KEREN** NILAI **KEREN** BERKARAKTER —DALAM— PEMBELAJARAN —DAN— BUDAYA SEKOLAH

EDITOR:
SITI RUHAINI DZUHAYATIN
ALIMATUL QIBTIYAH
BAYU MITRA A. KUSUMA



INTEGRASI NILAI-NILAI KEREN BERKARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DAN BUDAYA SEKOLAH

Editor:

**Siti Ruhaini Dzuhayatin
Alimatul Qibtiyah
Bayu Mitra A. Kusuma**

Penulis:

**Rina Komaria
Lailatis Syarifah
Witriani
Zusiana Elly Triantini
Bono Setyo
Ema Marhumah
Muh. Isnanto**

Cover dan Layout:

Peace Generation

ISBN: 978-602-0708-32-4

Cetakan Pertama, Maret 2019

17 x 24 cm, 103 halaman

Hak cipta seluruh konten buku ini berada di bawah Kalijaga Institute for Justice (KIJ) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Kalijaga Institute for Justice (KIJ)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Gd. Pusat Studi, Rektorat Lama Lt. 3, Kampus Timur
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 550 779, Website: kij.uin-suka.ac.id**

Didukung oleh:

Australia-Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ2)

KATA PENGANTAR

Buku modul integrasi nilai-nilai “keren berkarakter” dalam pembelajaran dan budaya sekolah yang saat ini ada di tangan pembaca yang budiman merupakan bagian dari program *Preventing Violence and Extremism in the School System* yang dilaksanakan oleh Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan the Australia-Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2). Program ini didasarkan pada sebuah kesadaran bersama bahwa kekerasan, ekstrimisme, dan upaya-upaya radikalisme merupakan tantangan terbesar masa kini yang lahir dari sikap dasar intoleran terhadap perbedaan dan keragaman sebagai realitas sosial.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi kita untuk memunculkan kontra narasi dalam melawan kekerasan ekstrimisme. Bukan semata pada penanggulangan jangka pendek atau respon reaktif saja, namun lebih difokuskan pada pencegahan yang harus diawali di usia sekolah. Kita perlu sebanyak mungkin mencetak generasi muda yang tidak hanya bersikap toleran dalam diam, namun mereka juga semestinya menjadi duta-duta remaja yang lantang menyuarakan toleransi aktif dalam membendung kekerasan ekstrim. Pencegahan di atas perlu dilakukan dengan mengarusutamakan prinsip toleran aktif berbasis inklusi sosial dan gender dalam seluruh aktivitas siswa, kurikulum, bahan ajar, instrumen peraga, strategi pembelajaran para guru di kelas maupun di luar kelas, serta membangun pendampingan yang efektif-integratif melalui kerjasama sekolah dan orang tua siswa atau komite sekolah untuk membangun budaya sekolah yang inklusif. Sebagai model atau piloting, program ini telah dilaksanakan di Klaten, salah satu kabupaten yang berada di wilayah Solo Raya (eks Karesidenan Surakarta). Namun melalui modul ini, kami berharap bahwa program ini tidak hanya berhenti Klaten saja, melainkan dapat direplikasi di berbagai wilayah di Indonesia.

Seiring dengan terbitnya modul ini, ucapan terima kasih setinggi-tingginya kami haturkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten, sekolah-sekolah yang menjadi partner pelaksanaan program, serta komite sekolah yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat memperkaya modul ini; Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendukung penuh berbagai kegiatan KIJ; Badan Perencanaan dan pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia dan Pemerintah Australia atas kerjasama yang disadari prinsip kemitraan dalam melawan kekerasan dan ekstremisme; demikian pula pada seluruh peneliti dan staf KIJ UIN Sunan kalijaga atas segala dedikasi dan kerja kerasnya yang *beyond the call of duty* karena panggilan kemanusiaan. Akhirnya, kami bersyukur kepada Allah SWT atas terbitnya modul ini dan semoga dicatat sebagai amal kebaikan dan ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Selamat membaca!

Yogyakarta, 9 Maret 2019
Direktur KIJ UIN Sunan Kalijaga
Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA

DAFTAR ISI

Pendahuluan ____ 5

Filosofi “Keren Berkarakter” ____ 10

Bridging Diversity, Enriching Humanity ____ 16

Bersatu dalam Keberagaman ____ 23

Moderasi Beragama ____ 30

“Keren Berkarakter” dalam Keberagaman ____ 40

Living Values di Sekolah ____ 47

Pola Asuh Keluarga Zaman Now ____ 59

Literasi Media ____ 73

Integrasi “Keren Berkarakter” dalam Pembelajaran ____ 86

Pola Komunikasi Sekolah dan Orang Tua ____ 93

Aku “Keren Berkarakter” ____ 100

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan ekstrimisme dan upaya-upaya radikalisme merupakan tantangan terbesar masa kini. Mengutip Einstein, kejahatan (dalam konteks ini kekerasan ekstrim), bukan terlahir dari banyak orang yang berbuat, tetapi karena banyak orang yang mendiamkan. Ketika perbedaan tidak lagi dianggap sebuah kewajaran di negara demokrasi, ketika pandangan pribadi dipaksakan untuk diterima oleh orang lain, dan perbedaan pandangan tidak dapat diterima dan perlu di'benarkan' bahkan jika perlu dengan kekerasan, ketika itulah ekstrimisme terjadi (Davies, L. 2008. *Education Against Extremism*, Stoke on Trent and Sterling). Dengan kata lain, ekstrimisme lahir dari sikap dasar intoleran, tidak adanya toleransi terhadap perbedaan dan keragaman sebagai realitas sosial.

Menarik mencermati bahwa bibit-bibit ekstrimisme kebanyakan disemai di usia sekolah. Hal ini dibuktikan melalui beberapa hasil riset rentang usia pelaku terorisme, yaitu 23-30 tahun, notabene lepas usia sekolah. Pada tahun 2012, sebuah riset yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri (Kemlu) RI, IN SEP dan Densus 88 terhadap 110 pelaku terorisme tahun 2012 berdasarkan

tingkat pendidikan, sebanyak 63,6 % profil pelaku terorisme berpendidikan SMA. Dari riset tersebut juga disebutkan bahwa rentan usia para pelaku teroris terbanyak antara usia 21 hingga 30 tahun sebesar 47,3 %. (Sumber: <http://angkasa.grid.id/info/ulas-berita/bnpt-63-6-profil-pelaku-teroris-berpendidikan-sma/>).

Sangat mengejutkan, kekerasan yang selama ini identik dengan perilaku maskulin-agresif kini juga menjangkiti para pelajar putri seperti nampak pada kasus perundungan (bullying) yang tersebar di berbagai media. Kecenderungan bersimpati pada kekerasan ekstrim semakin meningkat pada perempuan usia muda (Mothers to Bombers: The Evolusion of Indonesian women Extremists, Institute for Policy Analysis of Conflict, 31 January 2017). Pada awalnya sebagai istri dan ibu rumah tangga, pencari dana, penyedia logistik dan sekarang bergeser menjadi pencari dana, perekrut anggota, kurir dan bahkan sebagai perencana dan pelaku serangan bom. Yang lebih mengawatirkan, maraknya muatan media dan game *online* yang bertema kekerasan dan 'heroisme' telah mempengaruhi idealisme remaja dan perempuan muda tentang pasangan

hidup. Para ekstrimis yang pemberani kini menjadi idaman para perempuan muda sebagai pendamping hidup dan mengantarkan ke syurga kelak.

Gambaran di atas menunjukkan tautan (nexus) antara gender dan kekerasan ekstremis serta pergeseran gender dalam lingkaran ekstrimisme dari peran tradisional perempuan sebagai pendukung suami dan ibu rumah tangga menjadi perencana pelaku aktif serangan. Fenomena ini masih diperdebatkan para ahli studi gender tentang apakah pergeseran tersebut merupakan manifestasi ‘agensi’ perempuan atau sebatas perluasan peran tanpa mengubah posisi tawarnya. Terlepas dari perdebatan tersebut, gender kini menjadi aspek penting yang perlu diarusutamakan dalam semua inisiatif penanggulangan dan pencegahan kekerasan ekstrimisme dalam berbagai tingkatan, termasuk program pencegahan di sekolah. Di samping masalah gender, masalah inklusi sosial juga aspek fundamental dari masalah kekerasan ekstrimisme karena intoleransi sebagai basis sosio-psikologis dari kekerasan berakar dari eksklusi sosial berupa diskriminasi dan marginalisasi berbasis perbedaan agama, ras, etnis, kelas ekonomi. Studi yang dilakukan oleh The International Center for Counter Terrorism (ICCT) menjelaskan bahwa kekerasan

ekstrimisme disemai dari perasaan keterasingan dan keterpinggiran (marginalized), terutama secara ekonomi menjadi faktor pendorong kuat meski bukan merupakan faktor tunggal.

Kesenjangan ekonomi dan sekat-sekat sosial (etnis, agama, budaya, dll) yang masih ada di Indonesia menjadi ladang subur intoleransi yang mengarah pada ekstrimisme, baik dimanifestasikan secara kekerasan maupun nir kekerasan. Ekstrimisme nir kekerasan berbentuk ujaran kebencian, pengucilan, hasutan mengarah pada kekerasan. Sedangkan ekstrimisme dengan kekerasan adalah penyerangan, pengrusakan, pembakaran, pembunuhan dan penghancuran total. Masalah kesenjangan ekonomi dan sekat sosial di atas tentu berpengaruh terhadap kondisi sekolah di Indonesia sehingga rentan menjadi lahan persemaian intoleransi dan kekerasan ekstrim jika tidak dilakukan upaya pencegahan integratif yang melibatkan ‘prominent stakeholders’ siswa-sekolah-orang tua. Karena kerentanan pelajar inilah, pada bulan April 2016 Setara Institute melakukan survey terhadap 760 siswa ini. Hasil akhir survey menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap toleransi, namun pasif. Dari 760 siswa, 61 persen memiliki sikap toleransi yang pasif, 35,7 persen intoleran pasif atau puritan, 2,4 persen intoleran

aktif atau radikal, dan 0,3 persen berpotensi menjadi teroris. (Sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/25/06225621/setara.61.persen.siswa.toleran.35.7.persen.puritan.2.4.persen.radikal>)

Di sinilah kemudian kutipan dari Einstein menjadi relevan. Tantangan bagi kita untuk meretas kekerasan ekstrimisme bukan semata penanggulangan, namun lebih difokuskan pada pencegahan yang harus diawali di usia sekolah. Perlunya mencetak generasi muda yang tidak hanya bersikap toleran dalam diam, namun menjadi duta-duta remaja yang menyuarakan toleransi aktif dalam membendung kekerasan ekstrim. Pencegahan di atas perlu dilakukan dengan mengarusutamakan prinsip toleran aktif dan Pencegahan Kekerasan Ekstrimisme (Prevention on Violent Extremism) berbasis inklusi sosial dan gender dalam seluruh aktifitas siswa; kurikulum, bahan ajar, instrumen peraga dan strategi pembelajaran para guru di kelas maupun di luar kelas; serta membangun pendampingan efektif-integratif melalui kerjasama sekolah dan orang tua siswa (*effective and empowering parenting*). Pencegahan integratif ini bukan semata menciptakan 'daya dukung' (*enabling environment*) sekolah terhadap kekerasan ekstrimisme tetapi juga membentengi siswa sebagai

generasi milenial menghadapi arus deras informasi dan serbuan ekstrimisme di media sosial dan platform digital lainnya yang telah menembus dinding-dinding rumah tanpa jeda waktu.

B. Penjelasan Program

Keren Berkarakter Model Pencegahan Integratif Kekerasan ekstrimisme di Sekolah merupakan program penanganan kekerasan ekstrimisme bagi para siswa melalui penguatan daya dukung lingkungan (*enabling environment*) sekolah dengan interkoneksi prominent stakeholders; siswa-sekolah-orangtua secara sinergis dan kolaboratif. Pada tingkat siswa, dilakukan pengarusutamaan prinsip toleran aktif dan Pencegahan Kekerasan Ekstrimisme berbasis inklusi sosial dan sensitifitas gender dalam aktifitas kreatif siswa. Sedangkan pada tingkat sekolah dilakukan pengarusutamaan prinsip-prinsip tersebut dalam kurikulum, Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS), bahan ajar, instrumen peraga dan strategi pembelajaran para guru di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya, pada kerjasama sekolah-orangtua dirancang program pendampingan efektif-dan menguatkan.

Para siswa-guru-orangtua atau komite sekolah akan bekerjasama dalam menciptakan *enabling environment*

dengan prinsip relasi bebas resiko yang memungkinkan siswa-guru-orangtua memberi masukan konstruktif bagi proses menciptakan Sekolah Model Pencegahan Kekerasan Ektrimisme. Para siswa dan orang tua akan terlibat aktif dalam proses '*micro-teaching*' dan '*peer teaching*' yang dilakukan guru, demikian pula guru dan orang tua akan terlibat sebagai pendamping atau juri dalam aktifitas yang dilakukan para siswa dalam menciptakan budaya sekolah nir-kekerasan ektrimisme. Mereka akan melakukan monitoring, revisi dan evaluasi bersama sehingga mendapatkan model ideal pencegahan kekerasan ektrimisme di sekolahnya dan siap untuk direplikasi pada sekolah yang lain.

Sebagai model, program ini telah dilaksanakan di Klaten, salah satu kabupaten yang berada di wilayah Solo Raya (eks Karesidenan Surakarta). Perbatasan antara Boyolali dan Klaten merupakan daerah penyangga Solo atau Surakarta yang memiliki sejarah perlawanan yang panjang sejak masa Sunan Pandanaran di Bayat pada masa Kesultanan Demak, Pajang dan Mataram (Azmat Khan al Husaini, www.jembersantri.id), basis perlawanan petani Sarekat Islam pada masa Pergerakan Kemerdekaan. Pada masa kolonial terjadi perlawanan tanam paksa yang dipimpin oleh Mangku Wijoyo

dari Desa Prembung, Kartosuro dan Gedangan Klaten. Perlawanan rakyat ini memiliki pola yang sama dengan perlawanan Diponegoro (1825-1830) yang dilandaskan semangat jihad dari ajaran Islam (Dikutip oleh Nanang Hasan Susanto, Gerakan Sosial Petani Desa Banjar Anyar Pekalongan, Jurnal Penelitian, vol 12 No. 2, November 2015).

Selain itu terjadi pula perlawanan dengan menghidupkan 'kembali pada ajaran agama Islam' di Klaten yang dipimpin oleh Haji Subur dari desa Kajoran dan di desa Jatinom yang dipimpin oleh Ali Suwongso pada tahun 1881 serta gerakan yang dipimpin oleh Joyowilogo 1990 (lihat Suhartono, Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Suarakarta 1830-1920, Tiara Wacana, 1991). Di Klaten, terjadi peristiwa pembantaian Kali Wedi yang fenomenal terhadap mereka yang dituduh komunis (Kesaksian Burhan Kampak, Tempo, 1 Oktober 2012). Sejarah perlawanan atau semangat jihad tersebut berlanjut di kantong-kantong terorisme seperti Tulung, Trucuk, Bayat, Ngawen dan klaten utara dan telah dilakukan penggerebegan oleh densus 88. Bahkan di beberapa sekolah juga ditemukan oknum pelajar yang terlibat dalam aktivitas terorisme dan radikalisme. Berdasarkan alasan itulah kemudian mengapa kehadiran modul ini

menjadi sangat strategis.

Modul ini terdiri dari beberapa sesi yang digunakan untuk tiga kali workshop, meliputi workshop untuk guru, komite sekolah, dan siswa dimana ketiganya telah diujicobakan di Klaten dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam pelaksanaannya, workshop guru terdiri dari enam sesi, workshop komite sekolah juga terdiri dari enam sesi, sedangkan workshop siswa terdiri dari empat sesi. Adapun sistematika penggunaan modul ini adalah sebagai berikut.

1. Filosofi “Keren Berkarakter”
2. Bridging Diversity, Enriching Humanity
3. Moderasi Beragama
4. Living Values di Sekolah
5. Literasi Media
6. Integrasi “Keren Berkarakter” dalam Pembelajaran

1. Filosofi “Keren Berkarakter”
2. Bersatu dalam Keberagaman
3. Moderasi Beragama
4. Pola Asuh Keluarga Zaman Now
5. Literasi Media
6. Pola Komunikasi Sekolah dan Orang Tua

1. “Keren Berkarakter” dalam Keberagaman
2. Living Values di Sekolah
3. Literasi Media
4. Aku Keren Berkarakter

Untuk lebih memudahkan penggunaan modul, peruntukan dari setiap sesi juga dapat dilihat pada footnote di setiap halaman pertama sesi. Dengan adanya petunjuk penggunaan ini, diharapkan user dapat menggunakan modul ini dengan mudah dan mencapai hasil maksimal.

FILOSOFI KEREN BERKARAKTER





Tujuan

- Memperkenalkan filosofi keren berkarakter
- Mengidentifikasi keberagaman di Indonesia



Materi

- Filosofi keren berkarakter
- Budaya toleransi dan keberagaman di Indonesia, sebagai contoh: pela gandong di Ambon, gotong royong, halal bil halal, dan lain sebagainya



Strategi

- Presentasi
- Penayangan video
- The power of two
- Curah pendapat

A. Pengantar Sesi

Salah satu tantangan global terbesar saat ini adalah meningkatnya intoleransi dan kekerasan ekstrim. Meskipun secara umum intoleransi dapat didorong dari eksklusivitas kelompok-kelompok ideologis, politik, ras, ataupun suku, namun intoleransi yang paling menonjol saat ini didorong oleh perbedaan agama dan penafsiran ajaran agama tersebut. Fenomena intoleransi ini sudah merambah kepada anak muda yang mana mereka adalah calon pemimpin masa depan bangsa, sehingga hal ini menjadi suatu keprihatinan. Sebenarnya intoleransi tidak akan terjadi jika anak muda memahami adanya keberagaman, karena keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang justru akan memperkaya pergaulan mereka. Anak muda adalah kelompok yang masih dalam tahap pencarian identitas diri dan terkadang memiliki energi berlebih. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan dalam mencari identitas dan penyaluran energi mereka ke saluran-saluran yang positif. Guru dan orang tua perlu untuk mengenali dasar-dasar tentang intoleransi dan bagaimana menyikapinya di dunia pendidikan. Lebih lanjut guru dan orang tua akan membangun wawasan tentang “keren berkarakter”, yaitu bagaimana membudayakan karakter yang toleran, aktif, ramah dan positif di lingkungan sekolah. Sesi ini akan mengeksplorasi dan menjelaskan filosofi keren berkarakter yang akan menjadi pijakan bagi materi-materi selanjutnya.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini.
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah presentasi dan dialog interaktif.

2. Filosofi Keren Berkarakter

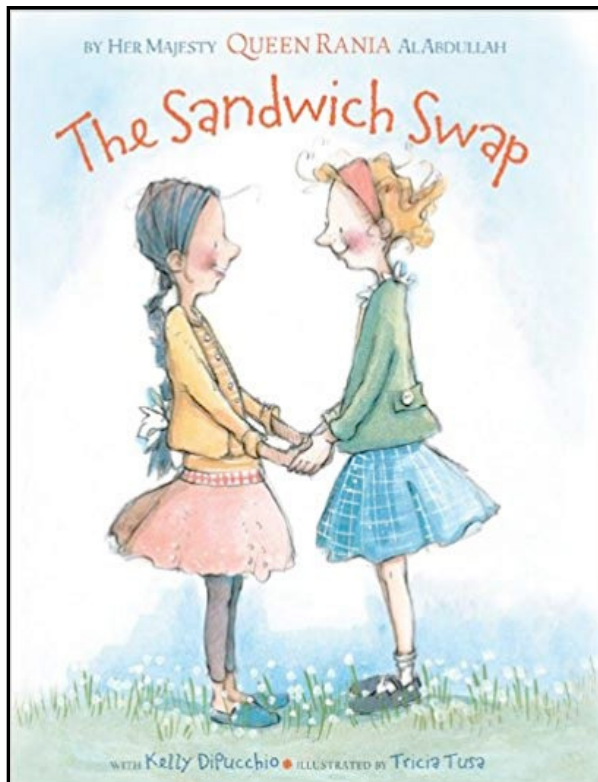


Alokasi waktu: 25 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator menceritakan sebuah kisah karya Queen Rania dari Jordania berjudul *The Sandwich Swap* dan menayangkan film pendek karya Karisma Prima berjudul *Anjangsana, The Friendship Encounter*.
- 2) Fasilitator bertanya kepada peserta tentang makna cerita dan video



Copyright © 2009, The Royal Hashemite Court

The Sandwich Swap adalah kisah dua sahabat bernama Salma dan Lily. Mereka sangat dekat dan tak terpisahkan, sering bermain bersama, belajar bersama, dan hobi yang sama. Mereka hanya memiliki satu perbedaan kecil, yaitu bekal makan siang favorit. Lily menyukai roti jeli dan kacang, sedangkan Salma menyukai roti gandum. Perbedaan menjadi konflik setelah mereka berdua saling merendahkan bekal makanan mereka, yang mana makanan itu telah melekat dalam keseharian mereka dan merupakan identitas budaya yang mereka miliki dari kecil. Perselisihan pendapat karena hal yang sederhana, menjadi konflik yang melibatkan seluruh murid di sekolah mereka. Hal utama yang dipelajari dalam kisah ini adalah kesadaran bahwa terkadang konflik terjadi diakibatkan sebuah perbedaan yang tampak tidak signifikan, namun sesungguhnya berakar dari keluarga, budaya dan rasa kepemilikan yang sangat kuat terhadap sesuatu.



Video “Anjangsana, The Friendship Encounter”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yUL-2stG-Ec>

Bahan Pengayaan Karakter yang “KEREN”

Kenali dirimu, kenali temanmu

Empati pada orang tua, guru dan temanmu

Ramah dan senyum selalu

Energi positif harus dijaga

Nyatakan dalam karya

3. Keragaman di Indonesia



Alokasi waktu: 20 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator meminta peserta berpasangan. Setiap pasang diminta mengidentifikasi perbedaan prinsip yang mereka miliki satu sama lain (contoh mulai dari hal sederhana seperti makanan sampai dengan hal yang ekstrim) kemudian menganalisa apa yang menjadi persamaan dari perbedaan ekstrim tersebut. Coba digali, apa persamaan yang bisa diambil dari kedua perbedaan ekstrim tersebut? Sebagai catatan para peserta harus mendapatkan perbedaan ekstrim antara mereka dan harus mengidentifikasi persamaan dari perbedaan tersebut.
- 2) Fasilitator meminta para partisipan untuk mengumpulkan hasil diskusi dan mempresentasikannya.
- 3) Fasilitator kemudian memberi refleksi bahwa perbedaan se-ekstrim apapun tetap memiliki dan berpondasi pada kesamaan.
- 4) Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok untuk mengidentifikasi pengalaman tentang keberagaman di lingkungan mereka dengan menggunakan lembar kerja 1.
- 5) Kelompok mempresentasikan hasil identifikasi dan fasilitator memberikan komentar.

Lembar Kerja 1

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Penyelenggara	Pihak yang terlibat



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 10 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren dan berkarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

BRIDGING DIVERSITY, ENRICHING HUMANITY





Tujuan

- Mengidentifikasi keragaman di sekolah
- Mendiskusikan urgensi pengelolaan keragaman di sekolah



Materi

- Keragaman di sekolah
- Urgensi pengelolaan keragaman di sekolah



Strategi

- Curah pendapat
- The power of two
- Kerja kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Sekolah dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan manifestasi masyarakat majemuk dalam versi mini (mini society) yang di dalamnya terdapat keragaman manusia dari berbagai macam latar belakang, karakter, agama, suku, kepentingan, dan persoalan lainnya. Oleh karena itu seluruh warga sekolah semestinya mampu mengelola nilai, norma, tanggungjawab, dan perilakunya. Berangkat dari pemahaman tersebut, sesi ini menjadi penting karena berbicara tentang bagaimana menjembatani keragaman dan memperkaya nilai kemanusiaan (bridging diversity, enriching humanity), dalam hal ini adalah di lingkungan sekolah. Pencegahan intoleransi dan kekerasan ekstrim di sekolah adalah program yang membutuhkan proses berkelanjutan atau transformatif untuk memberikan pengakuan dan membuka ruang akses dalam berekspresi bagi semua elemen di sekolah yang bersandar pada jati diri masing-masing dan kemudian saling berkomunikasi tanpa saling meminggirkan. Hal tersebut karena proses pendidikan di sekolah memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter nir-kekerasan yang mampu mengakomodasi pengakuan keragaman melalui sikap toleran dan inklusif.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 10 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi (interactive-presenting)

2. Persoalan Keragaman di Sekolah



Alokasi waktu:
35 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah yang interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi persoalan keragaman apa saja yang terjadi di lingkungan sekolah
- 2) Fasilitator membagikan potongan kertas kepada peserta secara berpasangan untuk menuliskan pendapatnya masing-masing tentang persoalan keragaman di lingkungan sekolah
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan hasil identifikasi di kertas plano
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan persoalan keragaman di lingkungan sekolah
- 5) Fasilitator memberikan rangkuman tentang keragaman di sekolah dengan menayangkan video berjudul Berbeda Itu Indah

Bahan Pengayaan

Persoalan Keragaman di Sekolah

1. Perbedaan gender
2. Perbedaan dan pemahaman agama
3. Perbedaan suku dan etnis
4. Perbedaan lainnya



Video “Berbeda itu indah Part I”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rrXFLLeLSgLk>



Video “Berbeda itu indah Part II”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ndud9fmGXWE>

Sekolah harus memastikan bahwa seluruh warga sekolah mampu mengelola norma, tanggungjawab, dan perilakunya sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman adalah keniscayaan
2. Adanya aturan yang jelas dan kontrol yang konsisten terhadap warga sekolah
3. Tersedianya perlindungan bagi seluruh warga sekolah
4. Adanya interaksi dan relasi yang memunculkan penghargaan atas keragaman

3. Urgensi Pengelolaan Keragaman di Sekolah



Alokasi:

35 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok untuk mengidentifikasi perilaku yang mengakomodasi dan menolak adanya keragaman di lingkungan sekolah.
- 2) Masing masing kelompok mengidentifikasi indikator kelompok yang ditentukan dalam lembar kerja 2
- 3) Hasil identifikasi ditulis dalam kertas plano dan ditempelkan di dinding
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan indikator perilaku kelompok yang mengakomodasi dan menolak keragaman untuk mendeteksi dini perilaku intoleransi

Lembar Kerja 2

Perilaku Kelompok	Indikator
Kelompok yang mengakomodasi keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4.
Kelompok yang menolak keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4.

- 5) Fasilitator mengajak peserta melihat tayangan video dan memberikan tanggapan tentang urgensi pengelolaan keragaman.

Bahan Pengayaan

Perilaku Kelompok	Indikator
Kelompok yang mengakomodasi keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak, dan sifat 2. Menghargai berbagai macam karakteristik manusia 3. Bersikap ramah dengan orang lain 4. Selalu berfikir positif.
Kelompok yang menolak keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku diskriminatif terhadap kelompok tertentu yang dipandang berbeda 2. Eksklusivisme yang bersumber dari superioritas diri 3. Prasangka buruk secara berlebihan kepada orang lain 4. Menganggap dirinya atau pendapatnya paling benar sementara orang lain salah 5. Beranggapan bahwa mereka yang dianggap salah harus diperbaiki sesuai apa yang mereka pikirkan 6. Memiliki pemahaman yang sangat tekstual dalam beragama 7. Membenarkan aksi kekerasan dalam menyebarkan ajaran agama 8. Meninggalkan pendidikan, pekerjaan, dan bahkan keluarga karena aktif dalam kelompoknya 9. Cenderung menjadi pribadi tertutup dan tertekan jiwanya, manipulatif serta minim empati 10. Menghalalkan segala cara dalam menuntaskan program atau keinginan 11. Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunah seakan-akan wajib, dan yang makruh seakan haram 12. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode tahap demi tahap seperti yang diajarkan para Nabi. Bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tapi, bagi mereka sikap itu sebagai wujud ketegasan dalam berdakwah



Video “Satu Indonesia Bhineka Tunggal Ika”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=xqeN3CqufNA>



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 10 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren dan berakarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

BERSATU DALAM KEBERAGAMAN





Tujuan

- Mengidentifikasi keragaman di sekolah dan lingkungan rumah
- Mendiskusikan urgensi pengelolaan keragaman di sekolah dan rumah



Materi

- Keragaman di sekolah dan lingkungan rumah
- Urgensi pengelolaan keragaman di sekolah dan lingkungan rumah



Strategi

- Curah pendapat
- *The power of two*
- Kerja kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Keberadaan sekolah dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan perwujudan masyarakat majemuk dalam versi mini yang di dalamnya terdapat keragaman manusia dari berbagai macam latar belakang, karakter, agama, suku, dan kepentingan lainnya. Sedangkan keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah disamping masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama dari pendidikan anak di tahap selanjutnya, sehingga relasi dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa mutlak diperlukan. Berangkat dari pemahaman tersebut, sesi ini menjadi penting karena berbicara tentang bagaimana menjembatani perbedaan untuk bersatu dalam keberagaman di sekolah dan lingkungan rumah. Mencegah kekerasan dan ekstremisme di sekolah adalah program yang bersifat transformatif. Karena itu pengelolaan keragaman semestinya memberikan pengakuan dan membuka ruang akses untuk berekspresi bagi semua elemen di sekolah yang bersandar pada jati diri masing-masing dan kemudian saling berkomunikasi tanpa meminggirkan. Hal ini karena perpaduan yang harmonis dari proses pendidikan dalam keluarga dan sekolah memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter yang mampu mengakomodasi pengakuan atas keragaman melalui sikap yang toleran dan inklusif.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 10 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi

2. Persoalan Keragaman di Sekolah dan Lingkungan Rumah



Alokasi waktu:
35 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah yang interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi persoalan keragaman apa saja yang terjadi di sekolah dan lingkungan rumah
- 2) Fasilitator membagikan potongan kertas kepada peserta secara berpasangan untuk menuliskan pendapatnya masing-masing tentang persoalan keragaman di sekolah dan lingkungan rumah
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan hasil identifikasi di kertas plano
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan persoalan keragaman di sekolah dan lingkungan rumah
- 5) Fasilitator memberikan rangkuman tentang keragaman di sekolah dengan menayangkan video berjudul Berbeda Itu Indah

Bahan Pengayaan

Persoalan Keragaman di Sekolah dan Lingkungan Rumah

1. Perbedaan gender
2. Perbedaan dan pemahaman agama
3. Perbedaan suku dan etnis
4. Perbedaan lainnya



Video “Berbeda itu indah Part I”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rrXFLeLSgLk>



Video “Berbeda itu Indah Part II”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ndud9fmGXWE>

3. Urgensi Pengelolaan Keragaman di Sekolah dan Lingkungan Rumah



Alokasi waktu:
35 menit

Aktifitas:

- 1) Fasilitator membagi peserta menjadi dua kelompok untuk mengidentifikasi perilaku yang mengakomodasi dan menolak adanya keragaman di sekolah dan lingkungan rumah.
- 2) Masing masing kelompok mengidentifikasi indikator kelompok yang ditentukan dalam lembar kerja 3
- 3) Hasil identifikasi ditulis dalam kertas plano dan ditempelkan di dinding

Lembar Kerja 3

Perilaku Kelompok	Indikator
Kelompok yang mengakomodasi keragaman	1. 2. 3. 4.
Kelompok yang menolak keragaman	1. 2. 3. 4.

- 9) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan indikator perilaku kelompok yang mengakomodasi dan menolak keragaman untuk mendeteksi dini perilaku intoleransi
- 10) Fasilitator mengajak peserta melihat tayangan video dan memberikan tanggapan tentang urgensi pengelolaan keragaman

Bahan Pengayaan

Perilaku Kelompok	Indikator
Kelompok yang mengakomodasi keragaman	1. Adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak, dan sifat 2. Menghargai berbagai macam karakteristik manusia 3. Bersikap ramah dengan orang lain 4. Selalu berfikir positif.
Kelompok yang menolak keragaman (Sekaligus deteksi dini radikalisme)	1. Perilaku diskriminatif terhadap kelompok tertentu yang dipandang berbeda 2. Eksklusivisme yang bersumber dari superioritas diri 3. Prasangka buruk secara berlebihan kepada orang lain 4. Menganggap dirinya atau pendapatnya paling benar sementara orang lain salah 5. Beranggapan bahwa mereka yang dianggap salah harus diperbaiki sesuai apa yang mereka pikirkan 6. Memiliki pemahaman yang sangat tekstual dalam beragama 7. membenarkan aksi kekerasan dalam menyebarkan ajaran agama 8. Meninggalkan pendidikan, pekerjaan, dan bahkan keluarga karena aktif dalam kelompoknya 9. Cenderung menjadi pribadi tertutup dan tertekan jiwanya, manipulatif serta minim empati 10. Menghalkakan segala cara dalam menuntaskan program atau keinginan 11. Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunah seakan-akan wajib, dan yang makruh seakan haram 12. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode tahap demi tahap seperti yang diajarkan para Nabi. Bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan.



Video “Satu Indonesia Bhineka Tunggal Ika”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=xqeN3CqufNA>



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 10 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren dan berakarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

MODERASI BERAGAMA





Tujuan

- Memperkaya ragam pemahaman terhadap teks keagamaan
- Meneguhkan ajaran humanis dalam setiap agama



Materi

- Ragam Pemahaman Terhadap Teks Keagamaan
- Ajaran Humanis dalam Setiap Agama



Strategi

- Curah Pendapat
- Kerja Kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Materi ini penting karena dalam agama apapun terdapat perbedaan pendapat dalam membaca dan memaknai teks-teks keagamaan. Perbedaan ini memunculkan berbagai aliran dan sekte dalam setiap agama. Sebagai contoh dalam agama Hindu terdapat beberapa aliran seperti Waisnawa (penyembah dewa Wisnu), Saiwa (penyembah dewa Syiwa), dan aliran lain seperti Sakta, Gaura dan Kaumara. Begitu pula dalam agama Budha, Yahudi, Kristen dan Islam. Budha terbagi menjadi tiga aliran besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana atau Tentranya. Dalam memahami kitab suci, Yahudi terbagi menjadi tiga golongan yaitu Al-Farusyin, Al-Shaduki, dan Al-Syalha. Di samping itu, Yahudi juga terbagi ke beberapa kelompok berdasarkan model pemikiran yaitu ortodoks, konservatif serta modern atau liberal. Aliran dalam Islam juga tidak lebih sedikit, setelah perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah umat Islam terpecah menjadi beberapa aliran. Perang ini memunculkan beberapa aliran teologi besar seperti Syi`ah, Murji`ah, dan Khawarij. Aliran teologi lain adalah Mu`tazilah, Sunni, Salafi, Jabariyah dan Qadariyah. Dalam masalah fikih Islam terbagi kepada empat mazhab besar yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafi`iyah, dan Hanabilah. Dalam Islam juga muncul beberapa aliran penyucian jiwa yang disebut tarekat. Pada masa modern ini pemikiran baru bertambah dan aliran baru juga bermunculan. Perbedaan ini lahir disebabkan perbedaan dalam memahami teks-teks keagamaan. Masing-masing menyatakan bahwa pemahamannya adalah yang paling benar. Terkadang pemahaman suatu kelompok atau aliran sangat berseberangan dengan pemahaman kelompok lain sehingga membawa kepada perpecahan dan peperangan. Mereka tidak menyadari bahwa perpecahan dan peperangan tidak pernah membawa kepada kebaikan, akibatnya hanyalah kehancuran dan kerusakan, kesedihan dan dendam. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memahami bahwa apa yang ia yakini benar bukanlah kebenaran dalam pandangan orang lain, sehingga lahir sikap saling menghormati dan menghargai, baik antar agama maupun antar aliran dalam suatu agama.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Strategi yang digunakan adalah *interactive lecturing*

2. Ragam Pemahaman Terhadap Teks Keagamaan



Alokasi waktu:

50 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator meminta peserta untuk melakukan instruksi dari pematari

Instruksi

1. Tulislah identitas anda pada kertas yang diberikan pada anda!
2. Buatlah gambar persegi empat!
3. Buatlah lingkaran!
4. Buatlah titik-titik sebanyak 5 buah!
5. Hubungkan antara titik-titik tersebut dengan satu garis!

- 2) Fasilitator meminta pandangan para peserta tentang makna permainan yaitu setiap orang punya persepsi berbeda tentang suatu pesan.
- 3) Fasilitator memutar video perbedaan tokoh agama dalam memahami ajaran agama mereka dari link berikut

Video “Rabi Yahudi menyatakan bahwa pembantaian Yahudi atas umat Islam bukan kejahatan”



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=oPJywLCK1XA>

Video “Rabi Yahudi menyatakan bahwa Yahudi dan Muslim adalah bersaudara”



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=RRMJ5X-1P6qg&t=147s>

Video “Bhikku Budha menyatakan bahwa Umat Islam harus dimusnahkan”



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=wBdpuZGiYXA>

Video “Bhikku Budha menyatakan memusuhi Umat Islam berarti tidak mematuhi ajaran Budha”



Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=XWVwOKdQeIU>

- 4) Peserta diminta menganalisa akibat yang ditimbulkan oleh perbedaan pemahaman tokoh agama dalam memahami ajaran agama

Lembar Kerja 3

Dampak Perbedaan Pemahaman Tokoh Agama	
Bagi Umatnya	1. 2. 3.
Bagi Umat lain	1. 2. 3.

- 5) Fasilitator memberikan tambahan penjelasan tentang berbagai aliran dalam setiap agama sebagai akibat perbedaan pemahaman terhadap teks keagamaan serta memberikan kesimpulan tentang keniscayaan perbedaan dan akibat yang timbul dari perbedaan tersebut jika tidak disikapi dengan toleran

Bahan Pengayaan

Dampak Perbedaan Pemahaman Tokoh Agama	
Bagi Umatnya	1. Menimbulkan kebingungan 2. Menimbulkan perpecahan 3. Menimbulkan fanatisme
Bagi Umat lain	1. Menimbulkan stigma negatif 2. Menimbulkan rasa takut 3. Menimbulkan rasa tidak nyaman

- 6) Fasilitator memutar video karya CISForm UIN Sunan Kalijaga



Video “Islam Warna warni”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=kxMSEiXgWno>

2. Ajaran Humanis dalam Setiap Agama



Alokasi waktu:

30 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator memberikan contoh ajaran humanis dalam beberapa agama

Islam

Maqashid Al-Quran (Ajaran Utama dalam al-Quran)

1. Hifz ad-Din wa tathwir wasailih

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah menjaga agama dan mengembangkan semua prasarana yang mendukung keberlangsungan agama. Termasuk menjaga keberadaan agama lain. Karena dengan menjaga keberadaan agama lain berarti kita juga memelihara keberadaan agama kita sendiri.

2. Hifz al-aql wa tathwiruh

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara akal dan pengembangannya. Akal dapat kita gunakan untuk memilih mana yang baik dan buruk. Akal manusia pasti menolak sikap kekerasan pada dirinya karena itu menyakitkan. Hal itu juga berlaku untuk orang lain, jika kita tidak ingin disakiti maka orang lain juga sama.

3. Hifz an-nafs wa tathwir wasail istikmalih

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara jiwa dan semua hal yang menjamin keberlangsungan hidupnya hingga menjadi sempurna. Aturan ini berlaku untuk seluruh manusia. Karena itulah Islam menghukumi orang yang membunuh satu orang manusia tanpa hak bagaikan membunuh seluruh manusia.

4. Hifz al-`irdh wa ta thwir al-wasail lil hushul `alaih

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara harga diri. Maka segala tindakan yang merusak harga diri seseorang adalah dilarang.

5. Hifz al-mal wa tanmiyatuh

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara harta dan pengembangannya. Maka segala bentuk pengrusakan terhadap harta baik milik sendiri maupun orang lain adalah terlarang.

6. Hifz al-Huquq al-Insaniyah wa maa yandarij tahtaha

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara Hak Asasi Manusia. Pelanggaran terhadap HAM adalah haram.

7. Hifz al-`alam wa tathwir `imaratiha

Tujuan semua aturan yang ada dalam al-Quran adalah memelihara bumi dan mengembangkan pembangunannya. Tindakan yang mengakibatkan kerusakan pada bumi atau terhambatnya pembangunan adalah terlarang.

Tujuh hal ini merupakan tujuan utama dari seluruh aturan yang diperintahkan dalam al-Quran. Pemaknaan terhadap 4 ayat dari surat at-Taubah di atas juga haruslah sesuai dengan 7 hal ini.

Budha

1. Agama Buddha diasaskan pada putera raja bernama Siddartha yang lahir pada 563 SM
2. Agama Budha memberi tumpuan pada aspek-aspek etika dan moral yang dipercayai akan membantu rohani manusia menjauhi diri dari pada kesengsaraan (samsara)
3. Larangan-larangan kepada pengikut adalah: tidak boleh membunuh; tidak boleh mencuri, tidak boleh melakukan perkara-perkara yang tidak senonoh; tidak boleh minum minuman keras; dan tidak berbohong

Hindu

Kewajiban:

1. Wanita dan lelaki harus menutup aurat
2. Orang muda wajib menghormati orang tua
3. Menderma makanan diutamakan
4. Sembayang dan beribadah kepada Tuhan

Larangan

1. Makan daging atau bahan dari badan binatang
2. Membunuh termasuk binatang
3. Minum arak dan bahan yang memabukkan
4. Merogol atau mencabut kehormatan wanita
5. Mencuri dan merompak
6. Memotong pohon
7. Membuat sesuatu perkara yang bisa merusak kehidupan manusia atau makhluk lain

Kristen

Yesus menyatakan pengikut-Nya pembawa damai selaku yang diberkati Allah dan disebut Anak-Anak Allah (Mat. 5:9). Sebab membawa damai adalah kegiatan ilahi. Allah telah membawa damai antara Dia dan kita dan antara manusia dan sesamanya melalui Kristus. Kita mustahil dapat menyebut diri kita Anak-Anak Allah yang otentik jika kita tidak membawa damai juga. Ada beberapa prakarsa-prakarsa praktis yang mana dapat kita ambil dalam panggilan kita untuk membawa damai, yaitu:

1. Semangat juang orang Kristen pembawa damai harus pulih. Ada kecenderungan yang merongrong semangat juang orang Kristen ialah ketidakpedulian dan pesimisme yang begitu parah atas masa depan, sehingga turut tenggelam dalam perasaan ketidakberdayaan yang umum merasuk orang dimana-mana. Namun, keduanya baik ketidakpedulian maupun pesimisme adalah tidak pada tempatnya dalam diri pengikut Yesus.
2. Orang Kristen pembawa damai harus berdoa. Yesus, Tuhan kita, menyuruh kita secara khusus untuk berdoa bagi orang-orang yang memusuhi kita. Rasul Paulus menegaskan bahwa kewajiban kita yang pertama jika berkumpul sebagai jemaat untuk ibadah, ialah berdoa agar kita hidup tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan (Tim. 2:2).
3. Jemaat Kristen pembawa damai harus menjadi contoh suatu masyarakat yang damai. Allah memanggil kita untuk membawa damai, sebab tujuan Allah ialah menciptakan suatu masyarakat yang telah diperdamaikan. Kita diharapkan menjadi model dari suatu masyarakat yang hidup di bawah pemerintahan ilahi yang adil dan damai. Kedamaian yang membias dari persekutuan-persekutuan damai dampaknya tidak terhingga.
4. Orang Kristen pembawa damai harus menyumbang dalam membangun rasa saling mempercayai.

- 2) Peserta diminta memberikan tambahan sesuai agamanya masing-masing dan dituliskan pada kertas plano lalu didiskusikan
- 3) Fasilitator meminta presentasi dari peserta. Fasilitator memberikan review terhadap presentasi jika diperlukan
- 4) Fasilitator memutar video CISForm UIN Sunan Kalijaga



Video “lakum dinukum wa liya din”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fW6css03Cy4>

Catatan

Penekanan sub sesi ini adalah tentang nilai-nilai toleransi pada setiap agama dengan tujuan untuk:

1. Memahami bahwa seluruh agama pada dasarnya mengajak kepada perdamaian
2. Memahami cara membaca teks secara komprehensif sehingga tidak terlepas dari nilai toleran
3. Memahami bahwa teks yang secara parsial sangat violence sebenarnya jika dibandingkan dengan ayat lain tidak mengandung makna yang demikian
4. Memahami bahwa setiap orang berhak memegang apa yang dia yakini, dan oleh karena itu dia akan bersikap toleran kepada orang lain

Bahan Pengayaan

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (At-Taubah 88)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (Al-Baqarah 195)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (Ash Shaff 11)

Mengapa ayat-ayat jihad selalu diawali dengan harta bukan nyawa?

1. Karena harta adalah hasil usaha sedangkan nyawa itu pemberian
2. Memberi harta lebih sulit daripada menyerahkan nyawa
3. Nyawa hanya satu dan harta sangat banyak
4. Nyawa bisa diambil Allah kapan pun dan jika nyawa sudah tiada habis segala usahanya, Karena itu jihad nyawa tidak hanya dengan kematian, tetapi dengan menggunakan seluruh anggota tubuh demi seluasnya kebermanfaatannya bagi seluruh manusia
5. Harta diraih dengan usaha dan manfaatnya sangat luas, bahkan sampai mati pun harta bisa tetap memberikan manfaat bagi pemiliknya

Jadi, Jihad yang utama justru dengan harta dan jihad nyawa adalah dengan memberikan manfaat melalui seluruh anggota tubuh



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 10 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren dan berakarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

“KEREN BERKARAKTER” DALAM KEBERAGAMAN





Tujuan

- Mengidentifikasi tentang keberagaman di Indonesia
- Mendiskusikan tentang urgensi penghargaan pada keragaman di sekolah
- Mengidentifikasi literasi beragama yang baik



Materi

- Budaya toleransi di Indonesia
- Penghargaan atas keragaman di sekolah
- Moderasi beragama



Strategi

- Presentasi satu arah
- Curah pendapat

A. Pengantar Sesi

Salah satu tantangan global terbesar saat ini adalah meningkatnya intoleransi dan kekerasan ekstrim. Meskipun secara umum intoleransi dapat didorong dari eksklusivitas kelompok-kelompok ideologis, politik, ras, ataupun suku, namun intoleransi yang paling menonjol saat ini didorong oleh perbedaan agama dan penafsiran ajaran agama tersebut. Fenomena ini sudah merambah kepada anak muda sebagai calon pemimpin masa depan bangsa, sehingga hal ini menjadi suatu keprihatinan. Tantangan tersebut menjadi tanggungjawab berbagai pihak mulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan paling pertama dan mendasar serta sekolah. Para siswa dalam sistem sekolah merupakan manifestasi masyarakat majemuk dalam versi mini yang di dalamnya terdapat keragaman manusia dari berbagai macam latar belakang. Oleh karena itu, para siswa semestinya mampu mengelola nilai, norma, tanggungjawab, dan perilakunya, termasuk dalam hal beragama. Berangkat dari pemahaman tersebut, sesi ini adalah fondasi dalam menjembatani perbedaan dan menstimulasi kecerdasan dalam menyeleksi sumber literasi beragama yang tepat untuk menciptakan pemahaman yang moderat, terlebih dalam memahami kitab suci. Hal ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap intoleran bersumber dari pemahaman yang tidak tepat terhadap teks suci keagamaan.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 10 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini diawali dengan game sebagai ice breaking
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah dialog interaktif-presentasi (Interactive-lecturing)

2. Budaya Toleransi di Indonesia

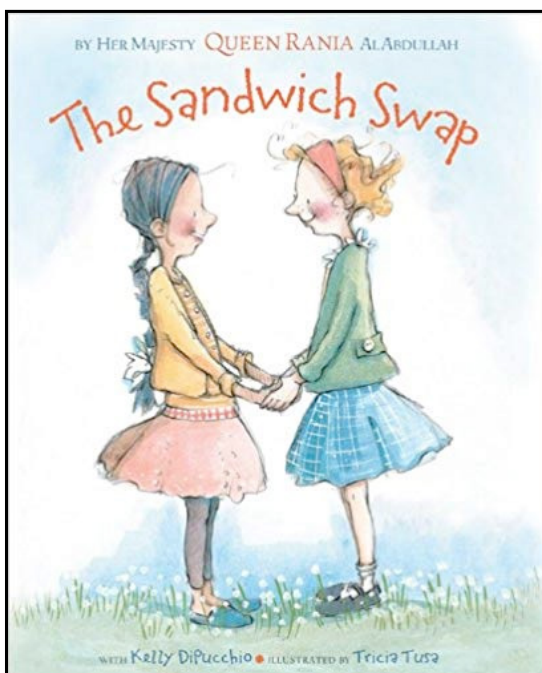


Alokasi waktu:
30 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator menceritakan sebuah kisah karya Queen Rania dari Jordania berjudul *The Sandwich Swap* dan menayangkan film pendek karya Karisma Prima berjudul *Anjangsana, The Friendship Encounter*.
- 2) Fasilitator bertanya kepada peserta tentang makna cerita dan video.



Copyright © 2009, The Royal Hashemite Court

The Sandwich Swap adalah kisah dua sahabat bernama Salma dan Lily. Mereka sangat dekat dan tak terpisahkan, sering bermain bersama, belajar bersama, dan hobi yang sama. Mereka hanya memiliki satu perbedaan kecil, yaitu bekal makan siang favorit. Lily menyukai roti jeli dan kacang, sedangkan Salma menyukai roti gandum. Perbedaan menjadi konflik setelah mereka berdua saling merendahkan bekal makanan mereka, yang mana makanan itu telah melekat dalam keseharian mereka dan merupakan identitas budaya yang mereka miliki dari kecil. Perselisihan pendapat karena hal yang sederhana, menjadi konflik yang melibatkan seluruh murid di sekolah mereka, hal utama yang dipelajari dalam kisah ini adalah kesadaran bahwa terkadang konflik terjadi diakibatkan sebuah perbedaan yang tampak tidak signifikan, namun sesungguhnya berakar dari keluarga, budaya dan rasa kepemilikan yang sangat kuat terhadap sesuatu.



Video “Anjangsana, The Friendship Encounter”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yUL-2stG-Ec>

Bahan Pengayaan Karakter yang “KEREN”

Kenali dirimu, kenali temanmu

Empati pada orang tua, guru dan temanmu

Ramah dan senyum selalu

Energi positif harus dijaga

Nyatakan dalam karya

3. Penghargaan atas Keragaman di Sekolah



Alokasi waktu

20 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah yang interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi persoalan keragaman apa saja yang terjadi di sekolah dan lingkungan rumah
- 2) Fasilitator membagikan potongan kertas kepada peserta secara berpasangan untuk menuliskan pendapatnya masing-masing tentang persoalan keragaman di sekolah dan lingkungan rumah
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan hasil identifikasi di kertas plano
- 4) Fasilitator memberikan rangkuman tentang keragaman di sekolah dengan menayangkan video berjudul Berbeda Itu Indah

Bahan Pengayaan

Persoalan Keragaman di Sekolah

1. Perbedaan gender
2. Perbedaan dan pemahaman agama
3. Perbedaan suku dan etnis
4. Perbedaan lainnya



Video “Berbeda itu indah Part I”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rrXFLLeLSgLk>



Video “Berbeda itu indah Part II”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ndud9fmGXWE>

3. Penghargaan atas Keragaman di Sekolah



Alokasi waktu

20 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah yang interaktif mengajak peserta untuk memahami keragaman adalah keniscayaan dan pentingnya memahami kitab suci secara kontekstual agar tidak mudah terhasud disertai video
- 2) Fasilitator mengajak peserta membuat meme tentang keberagaman dan toleransi dengan aplikasi canva atau sejenisnya

Bahan Pengayaan



Video “Islam Warna Warni”



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=kxMSEiXgWno>

Meme-meme kekinian dan kreatif tentang keberagaman dan toleransi.

Sumber: <https://www.brilio.net/news/10-potret-wujud-indahnya-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-salut-151225y.html>



C. Refleksi Refleksi

1. Alokasi waktu: 10 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren berkarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

LIVING VALUES DISEKOLAH





Tujuan

- Mencermati hasil penelitian terkait dengan tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan di sekolah
- Menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan di sekolah



Materi

- Hasil penelitian terkait dengan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan
- Menghidupkan Nilai-nilai kemanusiaan dan Kebaikan di sekolah



Strategi

- Curah pendapat
- Menonton video
- Kerja Kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Salah satu usaha untuk membentuk siswa dan siswi yang keren dan berkarakter adalah menghidupkan nilai-nilai kebaikan di sekolah. Ada beberapa kategori generasi jika dilihat dari tahun lahirnya yaitu generasi babyboomer, generasi X. Generasi Y dan Generasi Z. Beberapa penelitian membuktikan bahwa generasi Z yang seharusnya mempunyai karakter terbuka dan toleran karena sekat-sekat fisik yang semakin tipis, di beberapa kasus justru menunjukkan sikap yang sebaliknya. Riset menemukan bahwa 1 dari 3 anak mentoleransi perilaku kekerasan dan diskriminatif yang berbasis agama. Salah satu pemicunya karena selain persoalan adanya obesitas informasi juga minimnya nilai-nilai toleransi dihidupkan di sekolah. Pada kasus tertentu alumni rohis bahkan lebih disegani daripada guru agama. Karena itulah sesi ini akan membahas bagaimana strategi menghidupkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan di sekolah. Sangat diharapkan sesi ini akan dapat memperkaya guru dalam menghidupkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan tersebut, sehingga siswa dan siswi juga guru-gurunya menjadi sosok yang keren dan berkarakter.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah Interactive-lecturing

2. Persoalan tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan di Sekolah



Alokasi waktu:

20 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi contoh-contoh nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan yang mulai berkurang dan menuliskannya di kertas plano
- 2) Fasilitator memutar video hasil penelitian PPIM tentang keberagaman
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pendapatnya tentang hasil penelitian tersebut.
- 4) Fasilitator mencatat pendapat peserta dan memberikan komentar tentang hasil penelitian tersebut.



Video “Hilangnya Nilai-Nilai Kemanusiaan



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2MNz22Kw8to>

Bahan Pengayaan

Katagorisasi Generasi

Baby Boomers	<ul style="list-style-type: none">• Lahir <1964• Umur >51 th
Generasi X	<ul style="list-style-type: none">• Lahir 1965-1980• Umur 35-50 th
Millenial	<ul style="list-style-type: none">• Lahir 1981• Umur <35 th

Karakteristik Masyarakat Millennial

Lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah, testimony penting

Lebih memilih ponsel dibanding TV

Wajib punya media sosial

kurang suka membaca secara konvensional

lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka

Tidak loyal namun bekerja efektif

Transaksi chashless

Bukalapak



You Tube

Sumber: Penelitian oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011, American Millennials: Deciphering the Enigma Generation.

3. Menghidupkan Nilai Kebaikan dan Kemanusiaan Di Sekolah



Alokasi waktu:

30 menit



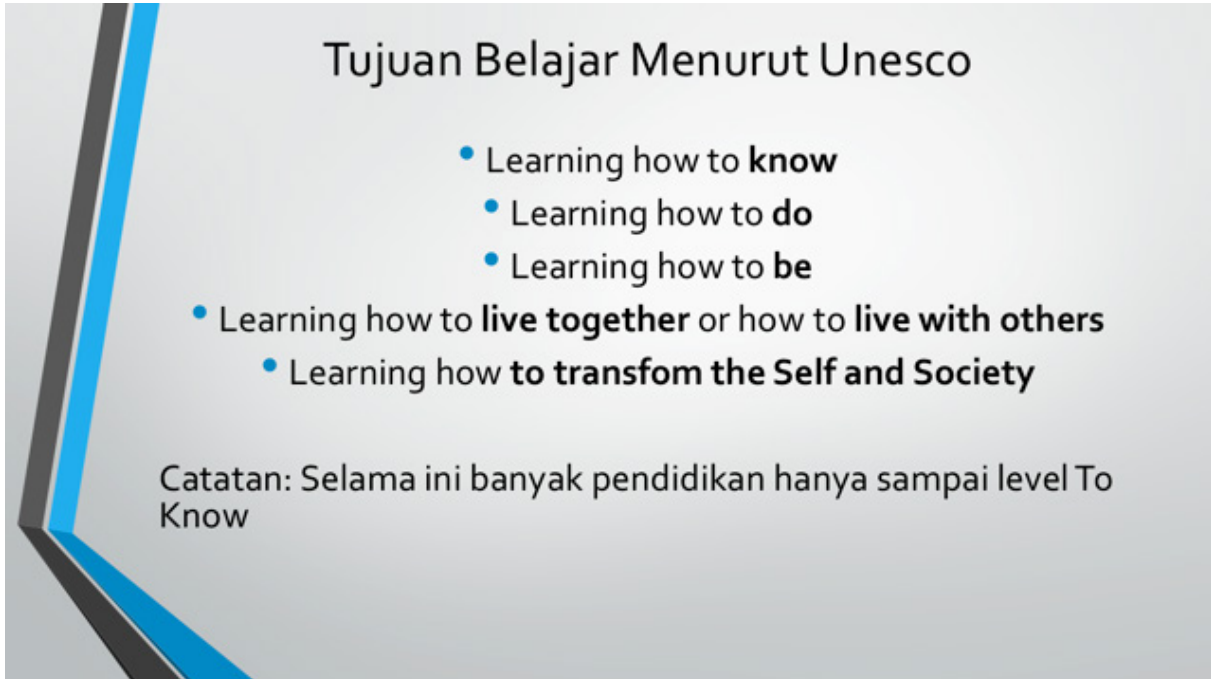
Aktifitas:

- 1) Fasilitator menjelaskan falsafah pendidikan untuk menghidupkan nilai kebaikan dan kemanusiaan sebagai berikut:

FALSAFAH PENDIDIKAN

UNTUK MENGHIDUPKAN NILAI KEBAIKAN DAN KEMANUSIAAN

Pendidikan “**harus dapat mendidik anak-anak dengan kasih sayang atau cinta, kesabaran, penerimaan, damai, persatuan, dan kualitas-kualitas yang baik lainnya**”



Tujuan Belajar Menurut Unesco

- Learning how to **know**
- Learning how to **do**
- Learning how to **be**
- Learning how to **live together** or how to **live with others**
 - Learning how **to transform the Self and Society**

Catatan: Selama ini banyak pendidikan hanya sampai level To Know

- 2). Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang harus ditunjukkan, dirasakan dan dihidupkan di sekolah dengan mencatatnya di kertas plano
- 3) Peserta mempresentasikan hasil identifikasi nilai-nilai
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan nilai-nilai yang harus dihidupkan di sekolah

Pengayaan

Lima Kebutuhan Lingkungan Perasaan

1. Disayangi (loved)
2. Dipahami (Understood)
3. Bernilai (Valued)
4. Dihargai (Respected)
5. Aman (Safe)

BASIC VALUES OF PEACE (SALAM)



KERJASAMA



DAMAI



MENGHARGAI



KESEDERHANAAN



TANGGUNG JAWAB



KEBEBASAN



KEJUJURAN



TOLERANSI



KEBAHAGIAAN



KASIH SAYANG



PERSATUAN



RENDAH HATI

NILAI ITU DILIHAT, BUKAN DIAJARKAN

- 5) Fasilitator memutarakan film CISForm UIN Sunan Kalijaga “Masjid Toleran”



Video “Masjid Toleran



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=AND13803u1k>

- 6) Fasilitator Memberikan pengayaan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan (inklusif) di Sekolah

Pengayaan

Contoh Nilai-Nilai Keren Berkarakter

No.	Nilai	Penjelasan
1.	Damai	Damai adalah menjadi tenang di dalam hati. Damai adalah memiliki perasaan yang baik di dalam hati. Damai adalah rukun dan tidak bertengkar atau memukul. Damai adalah mempunyai pikiran positif tentang diri sendiri dan orang lain. Damai dimulai dari diriku sendiri
2.	Persatuan	Persatuan adalah kesadaran dalam sebuah kelompok. Persatuan adalah melakukan sesuatu bersama-sama di saat yang bersamaan. Persatuan adalah bekerja sama untuk tujuan yang sama. Persatuan membuat tugas yang banyak menjadi mudah untuk dikerjakan. Persatuan itu menyenangkan dan membuat kita merasa seperti keluarga.
3.	Toleransi	Toleransi adalah menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi adalah menerima diri sendiri seperti apa adanya, bahkan ketika aku melakukan kesalahan. Toleransi adalah menerima orang lain apa adanya bahkan ketika mereka melakukan kesalahan

4.	Cinta	Aku dicintai, aku memiliki cinta di hatiku. Cinta adalah menjaga. Cinta adalah berbagi. Cinta adalah menjadi orang baik. Cinta membuat diriku merasa aman. Ketika ada banyak cinta di hatiku, rasa marah akan pergi dari hatiku. Cinta berarti aku menginginkan kebaikan terjadi untuk setiap orang.
5.	Menghargai	Menghargai berarti merasa bangga akan diriku sendiri. Menghargai berarti mengetahui bahwa aku unik dan bernilai. Menghargai berarti mengetahui bahwa aku dicintai dan memiliki kemampuan. Menghargai berarti mau mendengarkan orang lain. Menghargai berarti mengetahui bahwa orang lain juga bernilai. Menghargai berarti bersikap baik pada setiap orang.
6.	Kebebasan	Kebebasan ada di dalam hati dan pikiran. Kebebasan adalah hadiah yang berharga. Kebebasan penuh ada ketika kita mendapatkan hak-hak kita, dan tanggung jawab juga dilaksanakan. Kebebasan penuh ada ketika semua orang mempunyai hak-hak yang sama. Semua orang berhak untuk menjadi bebas. Namun di dalam kebebasan itu, setiap orang harus saling menghargai hak satu sama lain. Aku merasa bebas ketika aku memiliki pikiran positif tentang semua hal termasuk tentang diriku sendiri.
7.	Tanggung Jawab	Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas-tugasku. Tanggung jawab adalah menjaga. Tanggung jawab adalah berusaha sebaik-baiknya. Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadaku. Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu. Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan. Tanggung jawab adalah keadilan. Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia kita menjadi dunia yang lebih baik.
8.	Jujur	Jujur adalah memberitahu apa yang sebenarnya terjadi. Jujur adalah memberitahu kenyataan yang sebenarnya. Ketika aku jujur, aku merasa diriku tenang. Ketika aku jujur, aku dan teman-temanku bisa belajar berbagi bersama-sama. Kita semua unik dan mempunyai hal yang bernilai, yang bisa kita berikan dan bagi.
9.	Sederhana	Sederhana adalah bersatu dengan alam. Sederhana adalah belajar dari bumi. Sederhana itu indah. Sederhana adalah menggunakan apa yang sudah kita punya, dan tidak menyia-nyiaikan apa yang bumi berikan kepada kita

10.	Rendah Hati	Rendah hati adalah bersikap tenang dan sabar. Rendah hati juga berarti menghargai diri sendiri. Rendah hati adalah ketika aku tahu, aku pintar tapi aku tidak sombong. Orang yang rendah hati bisa tetap bahagia sambil mendengarkan orang lain. Rendah hati berarti aku bersikap baik dan sabar menunggu giliranku tiba.
11.	Bahagia	Bahagia adalah bersenang-senang dengan semua temanku. Bahagia adalah mengetahui aku dicintai. Aku merasa bahagia ketika aku melakukan sesuatu yang baik. Aku merasa bahagia ketika aku mengharapkan sesuatu yang baik untuk semua orang. Bahagia akan datang jika aku memiliki cinta dan damai di hatiku. Aku memberikan kebahagiaan dengan kata-kata yang seperti bunga bukan duri. Aku memberikan kebahagiaan kepada semua orang dengan berbagi

Sumber:

Poster Living Values Education untuk usia 1-7. Living Ealues Education program.inc

Pengayaan

Mengapa semakin banyak tempat ibadah dibangun, namun sebagian masyarakat semakin eksklusif dan intoleransi dalam beragama?

1. Inklusif adalah sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Sementara eksklusif adalah sikap tertutup, jumud dan rigit. Katakan saja, inklusifisme berusaha menggapai kesatuan agama-gama lain. Tentu saja, berbeda dengan eksklusifisme yang berusaha untuk menjadikan agama-agama yang banyak itu sebagai salah satu facet (segi) dari agama yang satu.
2. Dalam konsep “Islam inklusif” melihat perbedaan merupakan sunnatullah, mengandung semangat pluralisme agama dan toleransi. Sedangkan upaya untuk mewujudkan itu dengan melakukan studi perbandingan agama, dan dialog antar agama
3. Mencari kalimath sawa’ (titik temu) dengan agama lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan perlu adanya kesadaran lembaga pendidikan termasuk di sekolah untuk lebih menanamkan nilai-nilai terbuka, tidak benar sendiri, saling menyalahkan. Nilai-nilai tersebut bisa diadaptasi dengan pemikiran Islam inklusif.

Lima profil pembelajaran inklusif

1. Pembelajaran inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
2. Pembelajaran inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multi modalitas.
3. Pembelajaran inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional yang menempatkan satu atau seorang guru yang berjuang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan semua anak harus diganti dengan model pembelajaran bersama, bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan teman-temannya.
4. Pembelajaran inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru/dosen dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

Aspek terpenting dari pendidikan inklusi meliputi:

1. Pengajaran dengan tim;
2. Kolaborasi dan konsultasi;
3. Berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan,
4. Bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak
5. Pembelajaran inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Sumber: Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 80-81



C. Refleksi Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa-siswi yang keren dan berkarakter di sekolah?
3. Fasilitator menutup sesi

POLA ASUH KELUARGA ZAMAN NOW





Tujuan

- Menginformasikan berbagai persoalan remaja di keluarga
- Memberikan pemahaman tentang psikologi Remaja
- Mendiskusikan berbagai macam pola asuh dalam keluarga
- Menjelaskan nilai kesetaraan Gender di keluarga



Materi

- Hasil-hasil penelitian terkait dengan persoalan remaja di keluarga
- Psikologi Remaja
- Berbagai macam pola asuh dalam keluarga
- Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Keluarga



Strategi

- Curah pendapat
- The Power of two
- Kerja Kelompok
- Presentasi
- Individual Assessment

A. Pengantar Sesi

Sesi ini salah satu sesi penting saat bicara pola asuh keluarga zaman milenial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat milenial lebih terbuka dan demokratis. Keluarga yang menerapkan pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak mempunyai sifat intoleransi. Karena itu pemaparan tentang tiga macam pola asuh beserta ciri-cirinya serta saran agar tidak menerapkan pola asuh yang otoriter menjadi kunci dalam sesi ini. Selain itu hal penting lainnya adalah penanaman nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam keluarga juga sesuatu yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian bahwa keluarga yang menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam keluarga akan berdampak pada ketahanan keluarga termasuk tahan akan masuknya nilai-nilai intoleransi dalam keluarga.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi

2. Persoalan Remaja di Keluarga



Alokasi waktu:
20 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi persoalan remaja yang terjadi di dalam keluarga.
- 2) Fasilitator membagikan potongan kertas kepada peserta secara berpasangan untuk menuliskan pendapatnya masing-masing tentang persoalan remaja dalam keluarga.
- 3) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan persoalan remaja di keluarga
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan tentang Psikologi Remaja zaman now

Pengayaan

Persoalan Remaja di Keluarga

Tidak disiplin, tidak terbuka, tidak rapi, cuek, tidak bertanggung jawab, tidak ikut terlibat pada urusan domestik, dll. Orang tua harus memastikan bahwa keluarganya bisa memenuhi esensi fungsinya dengan optimal, sebagai berikut:

1. Adanya pendidikan agama secara substantif yang mengandung kebaikan
2. Tersedianya kasih sayang dan perlindungan bagi anak,
3. Adanya aturan yang jelas dan kontrol yang konsisten terhadap tingkah laku anak.
4. Pengetahuan dan pemahaman mengenai dunia fisik dan sosial anak,
5. Adanya interaksi dan relasi yang memiliki makna afektif diantara anggota keluarga,
6. Adanya kesempatan bagi anak untuk memahami dirinya.

Persoalan Remaja di Keluarga

Remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan ke masa dewasa.

Masa Remaja ditandai dengan (Salzman & Pikunas, 1976):

1. Berkembangnya sikap ketergantungan pada orang tua menjadi mandiri
2. Mulai muncul minat seksualitas. Ada kecenderungan merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral.

Erikson: Masa Remaja adalah masa berkembangnya identitas. Masa Moratorium yaitu kemampuan mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab SIAPA SAYA dan MENGAPA SAYA? Jika gagal menjawabnya, maka akan kehilangan arah dan berakibat pada perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas dan menutup diri.

Anita E. Woolfolk: Identitas adalah pengorganisasian dorongan (drives), kemampuan (abilities), keyakinan (beliefs) dan citra diri (image of self) yang konsisten. Upaya ini melibatkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan terutama terkait dengan orientasi seksual dan falsafah hidup. Jika gagal akan mengalami kerancuan peran (role confusion). Pembentukan identitas ini dilakukan agar dapat diterima oleh teman sebaya, orang dewasa dan budaya.

Pembentukan identitas ini merupakan tugas utama bagi remaja (Erikson) William Kay: Tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya yang meliputi:

1. Menerima fisik sendiri berikut keberagaman
2. Mencapai kemandirian emosional
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi
4. Menemukan model
5. Memiliki kepercayaan akan kemampuan diri
6. Memperkuat kemampuan pengendalian diri atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup
7. Mampu meninggalkan reaksi kekanak-kanakan

Tujuan Perkembangan Masa Remaja

DARI ARAH	KE ARAH
KEMATANGAN EMOSIONAL SOSIAL	
1. Tidak toleran dan bersikap superios	1. Bersikap toleran dan rasa nyaman
2. Kaku dalam bergaul	2. Luwes dalam bergaul
3. Peniruan buta terhadap teman sebaya	3. Mandiri dan mempunyai harga diri
4. Kontrol orangtua	4. Kontrol diri sendiri
5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain	5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain
6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan	6. Mampu menyampaikan emosinya secara konstruktif dan kreatif
Perkembangan Heteroseksualitas	
1. Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya	1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita
2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya	2. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya
3. Bergaul dengan banyak teman	3. Memilih teman-teman tertentu

KEMATANGAN KOGNITIF

- | | |
|---|---|
| 1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final | 1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori |
| 2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas | 2. Memerlukan bukti sebelum menerima kebenaran |
| 3. Memiliki banyak minat atau perhatian | 3. Memiliki sedikit minat perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya |
| 4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu | 4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu |

FILSAFAT HIDUP FILSAFAT HIDUP

1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final	1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori
2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas	2. Memerlukan bukti sebelum menerima kebenaran
3. Memiliki banyak minat atau perhatian	3. Memiliki sedikit minat perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya
4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu	4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu
1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka	1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan aspirasi
2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika	2. Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika
3. Tingkah lakunya tergantung pada dorongan dari luar	3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral

Sumber: M. Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*

3. Persoalan Remaja di Keluarga



Alokasi waktu:

30 menit



Aktifitas:

- 1) Peserta dibagi menjadi tiga kelompok (Otoriter, Permisif, Demokratis). Masing masing kelompok mengidentifikasi indikator pola asuh yang dipilih . Hasil identifikasi ditulis dalam kertas plano dan ditempelkan di dinding
- 2) Fasilitator memberikan pengayaan terkait dengan indikator tiga macam pola asuh menurut Thomas Gordon.
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk mengisi assessment pola asuh (lihat di lampiran assesment dan kunci interpretasinya)
- 4) Fasilitator meminta peserta untuk menghitung hasil assessment dan memberikan interpretasi pada score yang di dapat oleh peserta.

Lembar Kerja 5

Pola Asuh dan indikatornya

No.	Pola Asuh	Indikator
1	Demokratis	
2	Otoriter	
3	Permissif	

Pengayaan

Pola Asuh Menurut Thomas Gordon

No.	Pola Asuh	Indikator
1	Demokratis: Kepribadian yang matang, dewasa, sehat, normal dan tidak mengalami hambatan Pola Asuh Bina Kasih	Menerima kooperatif Terbuka terhadap anak Mengajak anak mengembangkan disiplin diri Jujur, ikhlas Memberikan penghargaan positif pada anak tanpa dibuat-buat Mengajarkan anak untuk mengembangkan tanggungjawab atas setiap perilaku dan tindakannya Bersikap akrab dan adil Tidak cepat menyalahkan Memberikan kasih sayang dan kemesraan pada anak
2	Otoriter: Pribadi yang manipulatif Pola Asuh Unjuk Kuasa	Sering memusuhi Tidak kooperatif Menguasai Suka memarahi anak Menuntut yang tidak realistis Suka Memerintah Menghukum secara fisik Mengekang Membentuk disiplin yang sepihak Suka membentak Suka mencaci maki
3	Permissif: Pribadi yang tidak sehat Pola Asuh Lepas Kasih	Membiarkan Tidak ambil pusing Membiarkan-acuh tak acuh Tidak atau kurang memperhatikan Menyerah pada keadaan (luweh) Melepaskan tanpa kontrol Mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan Membiarkan anak karena kebodohan

Catatan

Pola asuh yang cenderung pada pengontrolan, penolakan & permusuhan serta berorientasi nilai-nilai individu adalah pola yang mengembangkan motif agresif. Sebaliknya pola asuh yang memberikan dukungan, perasaan melindungi dan berorientasi pada nilai-nilai sosial akan menghambat motif agresif.

4. Keadilan Gender dalam Keluarga



Alokasi waktu:

30 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator menjelaskan menanyakan pada peserta tentang pemahamannya akan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga
- 2) Fasilitator memberikan penjelasan terkait dengan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga
- 3) Fasilitator memberikan kesempatan untuk tanya jawab



Akar Penyebab dan Bentuk Ketidakadilan Gender



Perubahan pola kerja gender yang dapat menimbulkan persoalan gender				
Masyarakat	Traditional-Feudal		Urban-Modern	
Pola Kerja Gender	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Publik	✓		✓	✓
Domestik		✓	?	✓
Produksi	✓		✓	✓
Reproduksi		✓	?	✓

Penguatan

AKIBAT KETIDAKSETARAAN GENDER

(Apabila salah satu jenis kelamin berbeda dalam keadaan tertinggi dibandingkan jenis kelamin lain karena adanya bentuk-bentuk diskriminasi)



BEBAN BERLEBIH

Lima Macam bentuk keluarga

1. Suami mencari nafkah istri tidak
2. Istri mencari Nafkah suami tidak
3. Dua-duanya mencari nafkah
4. Dua-duanya tidak mencari nafkah
5. Single Parent

MANA KELUARGA YANG IDEAL?

Keluarga ideal

1. Menjamin tidak ada segala bentuk kekerasan
2. Menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga
3. Menjamin relasi yang seimbang
4. Terpenuhi kebutuhan dasarnya
5. Berkeyakinan bahwa semua peran mulia



C. Refleksi Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan remaja yang keren dan berkarakter di keluarga?
3. Fasilitator menutup sesi

Lampiran

Assessment Pola Asuh

Assalamu'alaikum, salah sejahtera bagi bapak/ibu, mohon berkenan memberikan centang pada angka yang sesuai. Tidak ada benar salah dalam assessment ini.
Terima Kasih.

No.	Pernyataan	Pilihan (1 Tidak Pernah 6 Selalu)					
		1	2	3	4	5	6
	POLA ASUH DEMOKRATIS						
1	Saya peduli dengan perasaan dan kebutuhan yang diperlukan anak saya						
2	Saya mempertimbangkan kemauan anak saya sebelum saya meminta dia untuk melakukan sesuatu						
3	Saya menjelaskan kepada anak saya bagaimana perasaan saya tentang perilaku dan sikap baik/ buruk anak saya						
4	Saya mendorong anak saya untuk terbuka dalam membicarakan masalah ataupun lainnya						
5	Saya mendorong anak saya untuk dapat menyampaikan pendapat dan pikirannya secara terbuka walaupun berbeda dengan saya						
6	Saya menjelaskan alasan dari harapan yang saya inginkan						
7	Saya memberikan kenyamanan dan pemahaman ketika anak saya sedih						
8	Saya memuji anak saya						
9	Saya mempertimbangkan kesukaan anak saya disaat merencanakan acara untuk keluarga seperti libur akhir pekan atau liburan						
10	Saya menghargai pendapat anak saya dan mendorong untuk mengungkapkannya						
11	Saya memperlakukan anak saya sama seperti anggota keluarga lainnya						

12	Saya memberikan alasan kepada anak saya terkait dengan harapan yang saya inginkan						
13	Saya nyaman, dekat dan akrab bersama anak saya						
	POLA ASUH OTORITER						
1	Ketika anak saya menanyakan kenapa dia melakukan sesuatu, maka saya katakan kepada anak saya bahwa saya adalah orangtuanya dan itulah yang yang saya inginkan.						
2	Ketika saya menghukum anak saya, maka saya akan mengambil hak istimewa dari anak saya seperti dilarang bermain, menonton tv dan bermain ke tempat teman						
3	Saya berteriak jika anak saya menolak perintah atau kemauan saya						
4	Saya meledak marah kepada anak saya						
5	Saya memukuli anak jika saya tidak menyukai sikap dan ucapan anak saya						
6	Saya menggunakan kritik untuk membuat anak saya memperbaiki sikap dan tingkah lakunya						
7	Saya menggunakan ancaman terhadap anak sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa penjelasan						
8	Saya menghukum anak saya dengan menahan ekspresi emosional						
9	Saya secara terbuka mengkritik anak saya jika saya tidak sesuai harapan saya						
10	Saya memaksakan diri saya sendiri untuk berusaha mengubah apa dipikirkan dan diinginkan anak saya						
11	Saya menunjukkan kesalahan-kesalahan anak saya dimasa lalu untuk memastikan tidak mengulangi kembali						
12	Saya mengingatkan anak saya bahwa saya adalah orangtuanya						
13	Saya mengingatkan anak saya tentang semua hal yang telah saya lakukan untuk dia						

POLA ASUH PERMISIF							
1	Saya merasa sulit untuk mengatur dan mendisiplinkan saya						
2	Saya menasihati anak saya ketika dia membuat keributan						
3	Saya memanjakan anak saya						
4	Saya mengabaikan perilaku buruk anak saya						

Cara menghitung hasil: Dijumlahkan pilihan x skor : item Hasilnya dibandingkan, nilai yang paling tinggi menunjukkan kecenderungan pola asuhnya.

LITERASI MEDIA





Tujuan

- Memahami jenis dan karakteristik media
- Mengetahui dampak media
- Mengetahui cara memverifikasi kebenaran sumber-sumber informasi



Materi

- Jenis dan karakteristik media
- Dampak Media
- Cara mengklarifikasi kebenaran sumber-sumber informasi



Strategi

- Curah pendapat
- The Power of Two
- Kerja Kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Sesi ini adalah bagian dari penguatan kemampuan peserta dalam menerima dan mengelola setiap informasi yang diterima lewat media dalam bentuk apapun, baik media media mainstream (koran dan televisi), media online dan media sosial. Adanya obesitas informasi dan kecepatan akses teknologi di era milenial ini, kebutuhan literasi media menjadi sangat penting. Literasi media tidak terbatas pendidikan melek media pada lingkup individu dan kelompok tetapi juga pada ruang- ruang media yang ada di rumah, sekolah, tempat berkerja, hingga ruang publik lainnya. Sesi ini akan mengajak peserta mengenal lebih detail, tentang pengertian dan pengenalan macam-macam media khususnya media online dan media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp, Path, Line dan lain-lain. Selain itu, sesi ini juga menjelaskan pemahaman dan pengaruh media dalam berbagai dimensi, cara memahami dan mengkritisi setiap informasi yang didengar dan dibaca, termasuk verifikasi berita, mengenali dan menghentikan hoax.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi (Interactive-lecturing)

2. Jenis dan Pengaruh Media dalam Berbagai Dimensi



Alokasi waktu:

35 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator dengan ceramah interaktif mengajak peserta untuk mengidentifikasi macam-macam media: media cetak, elektronik, media online dan media sosial
- 2) Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi berbagai macam informasi baik yang konstruktif, provokatif dan hoax (yang tersedia dalam lembar kerja). Peserta kemudian menyampaikan hasil identifikasinya
- 3) Fasilitator memberikan penjelasan bagaimana mengenali, memahami dan mengkritisi setiap informasi di berbagai media
- 4) Fasilitator memberikan pengayaan terkait pengaruh media dalam berbagai dimensi.
- 5) Fasilitator mengajak peserta untuk bersama-sama bagaimana mengidentifikasi berita hoax, kemudian peserta menanggapi atau bercerita pengalaman yang pernah dialami.
- 6) Fasilitator memberikan materi penguatan:

Lembar kerja 6

Berita	Konstruktif	Provokati	Hoax
Berita 1			
Berita 2			
Berita 3			

Bahan Pengayaan Urgensi Literasi Media

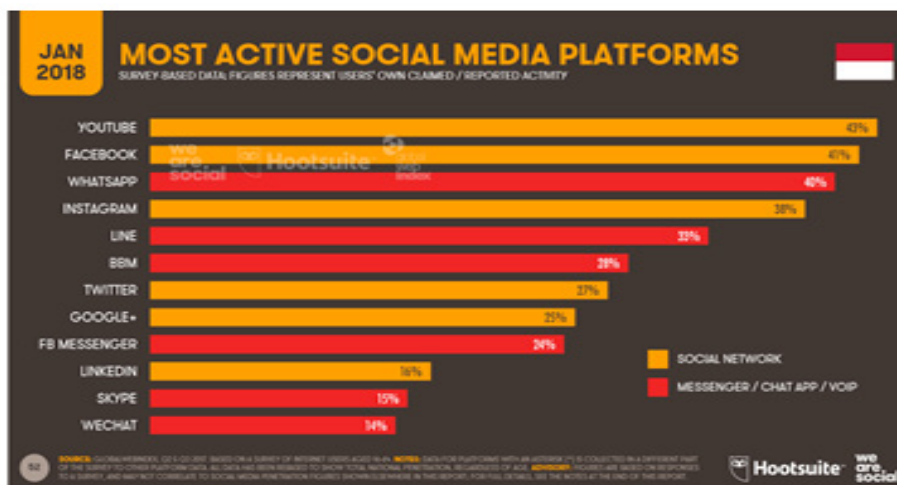


Laporan Penelitian "Essential Insight Into Internet, Social Media, Mobile and E-Commerce Used Around the World" tanggal 30 Januari 2018, menyebutkan bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49%. Sebanyak 120 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 45%. Dalam sepekan, aktivitas online di media sosial melalui smartphone mencapai 37 %.



WhatsApp, Facebook, Instagram, dan kemudian Line, adalah aplikasi media sosial yang paling banyak diunduh. Berdasarkan rata-rata trafik situs per bulan, Facebook menjadi media sosial paling banyak dikunjungi dengan capaian lebih dari 1 miliar pengunjung perbulan. Sebesar 92 % pengunjung mengakses Facebook via mobile dengan perbandingan 44% adalah wanita dan 56% adalah pengguna pria, dan didominasi golongan usia 18-24 tahun. Sementara total pengguna aktif Instagram bulanan di Indonesia mencapai 53 juta dengan presentase 49% wanita dan 51% adalah pria. Secara global, total pengguna Internet menembus angka 4 miliar pengguna. Untuk pengguna media sosialnya, naik 13 persen dengan pengguna year-on-year mencapai 3,196 miliar.

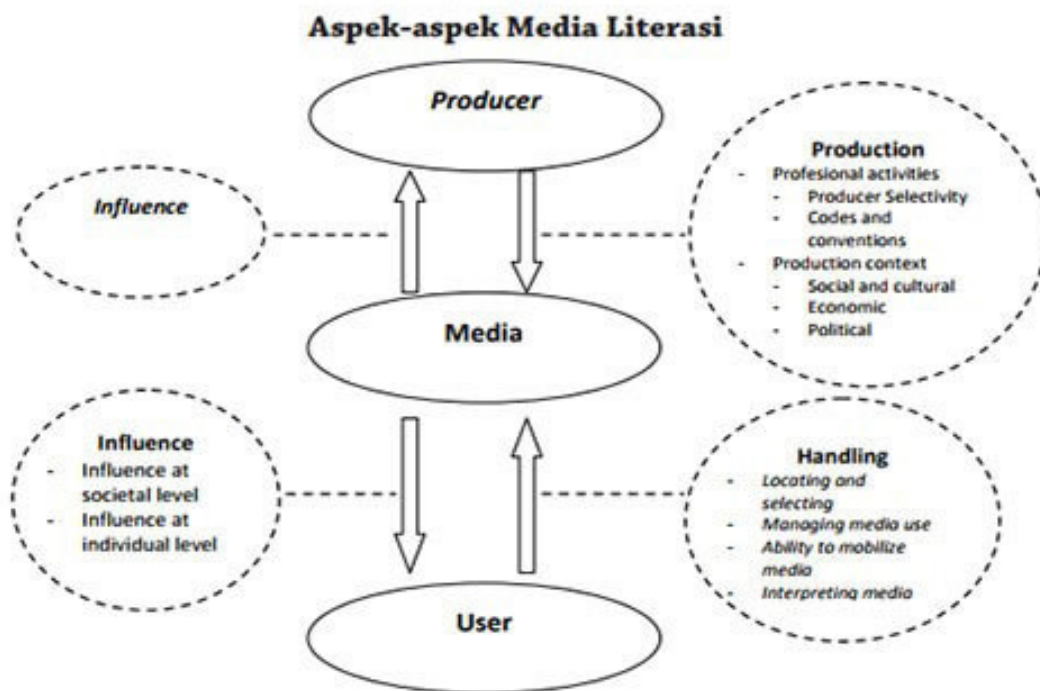
Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>.



Literasi Media

Secara umum, literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis atau membaca. Literasi dalam Bahasa Latin, *Literatus*, berarti orang yang belajar. Namun menurut UNESCO, Literasi didefinisikan sebagai seperangkat ketrampilan, khususnya ketrampilan kognitif, dalam membaca, menulis dan mengenali ide-ide secara visual. Pemahaman seseorang mengenai literasi ini dipengaruhi oleh kompetensi akademik, konteks sosial, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman masing-masing individu maupun kelompok.

Aspek literasi media:



Bentuk-Bentuk Negatif Media

1. Hoax

What is HOAX...?

- Kabar, berita atau informasi palsu atau bohong
- Tujuannya utk membentuk opini publik
- Motifnya : Bisnis dan Politik
- Data dari Kemenkoinfo ada 800 ribuan situs penyebar hoax dan *hate speech*.
- Keuntungannya mencapai 700 jutaan/ tahun

Asal usul

- Kata HOAX pertama kali muncul di kalangan netter AS th 2006. Didasarkan pada film HOAX
- Menurut Filologis Inggris, Robert Nares, kata hoax muncul sejak abad 18 berasal dr kata hocus yang artinya permainan sulap (**Wikipedia**)
- Pada masa kenabian sudah ada sejak Nabi Jacob yg memiliki 12 anak salah satunya adalah Nabi Yusuf yg dikabarkan mati diterkam serigala

2. Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.



BENTUK UJARAN KEBENCIAN



PENGHINAAN

PENCEMARAN NAMA BAIK

PENISTAAN

SEBAR BERITA BOHONG

MEMPROVOKASI

MENGHASUT

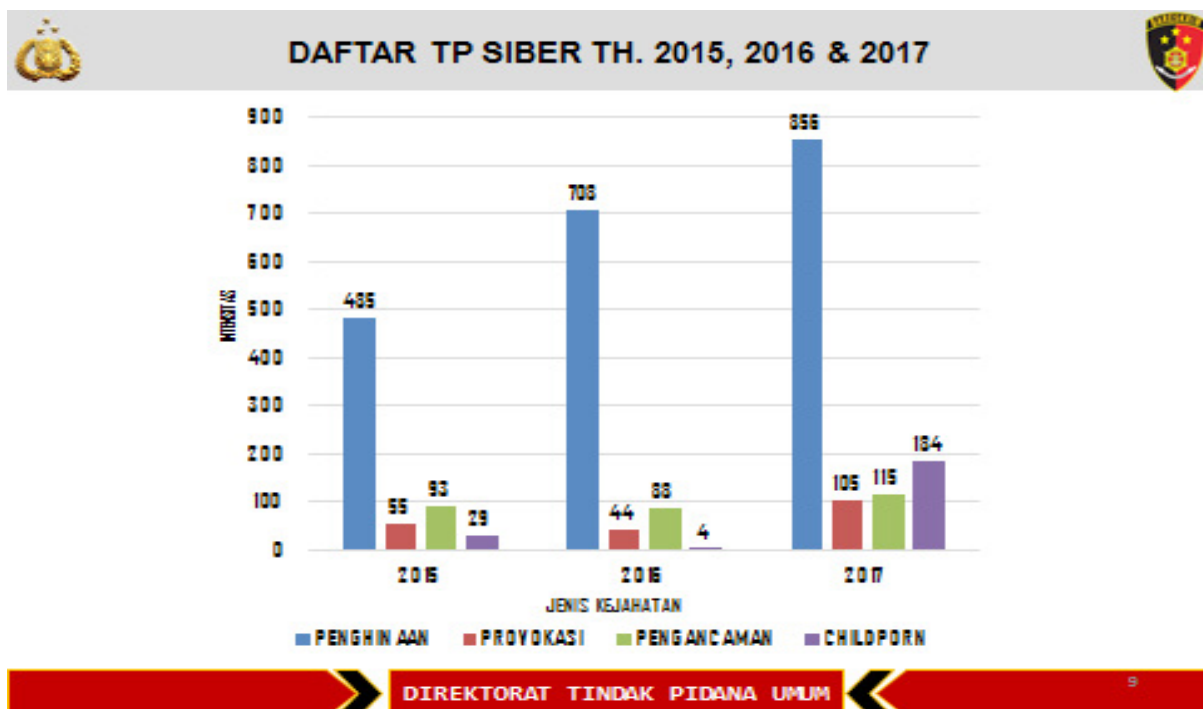
PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN





DIREKTORAT TINDAK PIDANA UMUM





3. Pelintiran Kebencian (Hate Spin)

Cherian George, dalam bukunya yang berjudul *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy* (2016) Hate spin menggabungkan konsep hate speech atau hasutan kebencian (vilification atau offence-giving) dengan kemarahan karena ketersinggungan (indignation atau offence-taking). George menunjukkan bagaimana dua sisi hate spin ini — hasutan dan keterhasutan — digunakan oleh para “entrepreneur” politik untuk memobilisasi pendukung dan menyerang kelompok sasaran, dengan membandingkan kasus Amerika Serikat, Indonesia, dan India. Cherian George mengklasifikasikan hate spin menjadi dua bagian. Pertama, incitement atau hasutan, yaitu bentuk-bentuk pesan yang mendiskreditkan, menyerang atau mendiskriminasi kelompok lain, baik secara halus maupun kasar. Kedua, indignation, yaitu semacam pembelaan diri yang dilegitimasi persepsi adanya serangan ataupun ancaman tertentu. Pesan semacam ini biasanya membawa polarisasi yang menajam. Seperti contoh guyonan yang sebenarnya biasa saja dikemas menjadi seolah-olah itu persolan prinsip antara hidup dan mati. Munculnya tuduhan-tuduhan intoleransi agama disertai ujaran kebencian, jika ditelisik lebih dalam merupakan salah satu bentuk rekayasa yang dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, yang oleh George disebut wirausahawan politik

3. Verifikasi Kebenaran Sumber Informasi



Alokasi waktu:

30 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator memberikan penjelasan bagaimana mengenali sumber kebenaran suatu informasi, mengenalkan dan mengantisipasi berbagai macam situs Hoax, elemen berita hoax, provokatif, intoleran dan tidak bertanggungjawab
- 2) Fasilitator mengenali cara mendeteksi kebenaran suatu informasi, melalui berbagai macam cara, termasuk Sosialisasi UU ITE, sanksi bagi penyebar berita bohong, hatespeech dan hatespin di media

Bahan Pengayaan



Mendeteksi Informasi/Berita Bohong (Hoaks)


Cari referensi berita serupa dari situs "online" resmi
Berita hoaks sering menggunakan judul sensasional yang provokatif dan langsung menyerang pihak tertentu. Hati-hati jika ada tambahan kata-kata seperti "lawan", "sebar", atau "viralkan".

Judul provokatif

Manfaatkan grup diskusi antihoaks untuk membahas berita bohong.
Misalnya: Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci.

Manfaatkan fitur laporan berita hoaks yang disediakan oleh media sosial.
Misalnya: Fitur Report Status di Facebook, fitur "feedback" di Google, fitur Report Tweet di Twitter. Konten berita negatif bisa dilaporkan ke aduankonten@mail.kominfo.go.id atau laman data.turnbackhoax.id yang disediakan Masyarakat Indonesia Anti Hoax.

Gunakan media lain untuk mengecek konten berita.
Amnesty International merekomendasikan agar pengguna Youtube juga mengecek konten melalui Youtube DataViewer. Begitu juga untuk foto, bisa dicek melalui FotoForensics yang akan menganalisis keaslian foto melalui "error level analysis" (ELA). Ada juga WolframAlpha yang bisa membantu mengecek kondisi waktu dan tempat secara akurat.



Sumber: Litbang "Kompas"/YOG/KPP, diolah dari Kementerian Kominfo dan Masyarakat Indonesia Anti Hoax, dan gizmodo.com

INFOGRAFIK: ISMAWATI



Elemen Berita Hoax

1. Hati-hati dengan judul provokatif . Berita hoax kerap kali membubuhi judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menuding pihak tertentu. Isinya pun bisa dicomot dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Pastikan berita yang kamu baca tidak memiliki kalimat-kalimat yang janggal, seolah persuasif dan memaksa seperti: “Sebarkanlah!”, “Viralkanlah!”, dan sejenisnya. Artikel penuh huruf besar dan tanda seru pun disinyalir mengandung informasi hoax.
 2. Artikel berita hoax biasanya juga merujuk pada kejadian yang tidak jelas hari dan tanggalnya serta sumber yang tidak terpercaya, misalnya kemarin, dua hari yang lalu, beberapa waktu yang lalu. Seringkali juga, artikel hoax biasanya lebih merupakan opini dari seseorang, bukan fakta.
-

Verifikasi Sumber

1. Biasakan memverifikasi sumber dan konten berita dengan mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Bisa juga dengan aplikasi Google, cari tema berita secara spesifik dengan kata hoax di belakangnya. Biasanya, kalau memang hoax, akan muncul artikel pembahasan terkait.
2. Cermati alamat situs untuk informasi yang diperoleh dari website atau bagi yang mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.
3. Periksa fakta dari mana berita berasal? Siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan lekas percaya pada informasi yang tidak jelas sumbernya . Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh.

4. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.
5. Cek keaslian foto. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.
6. Ikut serta grup diskusi anti-hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), dll . Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain.
7. Pengguna internet juga dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat : aduankonten@mail.kominfo.go.id. Untuk Google, bisa menggunakan fitur feedback untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur Report Tweet untuk melaporkan twit yang negatif.
8. Menkominfo menyediakan laman <https://stophoax.id/> untuk crosscheck berita hoax, atau <https://turnbackhoax.id/> oleh Masyarakat Indonesia Anti Hoax untuk menampung aduan hoax dari netizen.

Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet>.

SANKSI

Sanksi Penyebar Berita Hoax di media sosial atau internet(pasal 28 ayat 1 Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik,” demikian ketentuan ayat 1 pasal 28 UU ITE.

Dalam ayat kedua pasal tersebut, juga terdapat ketentuan larangan kepada setiap orang untuk menyebarkan informasi yang menimbulkan kebencian.

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA),” bunyi ayat 2 pasal 28 UU ITE.

Pasal 45 atau 2 UU ITE berbunyi setiap orang yang memenuhi unsur yang dimaksud dalam pasal 28 ayat 1 atau ayat 2 maka dipidana penjara paling lama enam tahun dan atau denda paling banyak Rp1 miliar.

Surah Al-hujurat ayat 6

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ)

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang yang fasik kepadamu membawa berita, maka telitilah (hingga kamu mengetahui kebenarannya) agar tidak menyebabkan kaum berada dalam kebodohan (kehancuran) sehingga kamu menyesal terhadap apa yang kamu lakukan”

- 3) Fasilitator mengajak peserta untuk mempraktekkan cara memverifikasi berita melalui <https://stophoax.id/> atau <https://turnbackhoax.id/> untuk crosscheck berita hoax, melalui gadget masing-masing

Contoh Berita	https://stophoax.id/	https://turnbackhoax.id/



C. Refleksi Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktifitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan remaja yang keren dan berakarakter di keluarga?
3. Fasilitator menutup sesi.

INTEGRASI KEREN BERKARAKTER DALAM PEMBELAJARAN





Tujuan

- Memahami pentingnya integrasi konsep Keren Berkarakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah
- Merumuskan dan mengintegrasikan nilai-nilai Keren Berkarakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah



Materi

- Konsep integrasi Keren Berkarakter dalam proses pembelajaran
- Strategi pembelajaran intra dan ekstra berbasis Keren Berkarakter



Strategi

- Curah pendapat
- Kerja Kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Sesi ini merupakan tahapan praksis dari berbagai tahapan sebelumnya dengan menitikberatkan pada pengintegrasian “Keren Berkarakter” dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu model pencegahan integratif kekerasan di Sekolah. Upaya mengarusutamakan prinsip toleran aktif dan pencegahan kekerasan berbasis inklusi sosial dan gender ini dilakukan dalam seluruh aktifitas siswa; kurikulum, bahan ajar, instrumen peraga dan strategi pembelajaran para guru di kelas maupun di luar kelas. Selain itu kerjasama sekolah dan orang tua siswa diperlukan untuk membangun pendampingan integratif. Pencegahan integratif ini bukan semata menciptakan ‘daya dukung’ (enabling environment) sekolah terhadap kekerasan, tetapi juga membentengi siswa sebagai generasi milenial menghadapi arus deras informasi dan intoleransi di media sosial dan platform digital lainnya yang telah menembus dinding-dinding rumah tanpa jeda waktu.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan materi
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi (Interactive-lecturing)

2. Konsep Integrasi Keren Berkarakter dalam Proses Pembelajaran



Alokasi waktu:
45 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator mengajak peserta untuk menyampaikan gagasan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai keren berkarakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah
- 2) Fasilitator memberikan pengayaan tentang konsep integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.
- 3) Fasilitator mengajak siswa untuk

Bahan Pengayaan

Mengapa Keren Berkarakter

1. Sekolah menjadi “part of solution” terkait intoleransi dan radikalisme
2. Menjadikan siswa sebagai “agent of change” bagi lingkungan dengan bekal nilai-nilai keren berkarakter
3. Sekolah menjadi ruang aktualisasi diri siswa
4. Pembangunan argumen yang menghargai pendapat siswa melalui argumen dan dialog akan menghasilkan karakter yang kuat bagi siswa
5. Keren menunjukkan bahwa ketika melakukan sesuatu yang mulia dan untuk kebaikan generasinya adalah tindakan yang keren
6. Karakter menunjukkan bahwa siswa harus toleran, cerdas sosial, dan agama

Konsep Integrasi

1. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan spirit keren berkarakter dalam silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian kognitif melalui test tertulis dan lisan, penilaian sikap melalui etika pergaulan, sopan santun, dan penilaian psikomotorik melalui unjuk kerja dan tindak lanjut dapat dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, dan model evaluasi.
2. Strategi pengembangan nilai-nilai berkarakter di sekolah dilakukan melalui dua tataran, yaitu dalam tataran konseptual yang dapat dilihat dari rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah serta model kurikulumnya dan dalam tataran operasional yang dilakukan dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
3. Hasil pelaksanaan integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran akan menunjukkan terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, minimnya konflik baik antar sesama siswa maupun siswa dengan guru dan masyarakat sekolah yang lain, serta toleransi yang berjalan dengan baik, baik antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Nilai-nilai inilah yang akan menjadikan siswa memiliki karakter cerdas sosial dan inklusif

Kemasan Konsep Integrasi Keren Berkarakter

Konseptual:

Merekonstruksi atau menambahkan visi dan misi sekolah berdasarkan pada nilai-nilai keren berkarakter

Operasional:

1. Memasukkan konten-konten yang terkandung dalam nilai-nilai keren berkarakter ke dalam RPP
2. Kegiatan intrakurikuler: Pemilihan OSIS berdasarkan perwakilan masing-masing agama dan etnis, pemilihan siswa teladan (prestasi dan perilaku) dan memberikan penghargaan
3. Kegiatan ekstrakurikuler: Memformulasikan kegiatan-kegiatan kreatif bagi siswa dalam mengkampanyekan nilai-nilai keren berkarakter seperti lomba karya film documenter, karya tulis fiksi maupun non fiksi, menghias kelas dengan simbol-simbol multikulturalisme, duta keren berkarakter, dan lain sebagainya
4. Budaya Sekolah: Membuat peraturan berdasarkan pada nilai-nilai keren berkarakter, membuat slogan-slogan yang mencerminkan nilai-nilai keren berkarakter

3. Strategi Pembelajaran Intra dan Ekstra Berbasis Keren Berkarakter



Alokasi waktu:

45 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membagi peserta tiga kelompok yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
- 2) Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok mendiskusikan terkait kegiatan ekstra, intra dan penanaman budaya di masing-masing sekolah
- 3) Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan konsep ekstra, intra dan penanaman budaya berdasarkan pada nilai-nilai Keren Berkarakter sesuai pengalaman di sekolah masing-masing.
- 4) Fasilitator meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Lembar Kerja 7

Jenis Kegiatan	Indikator Keren Berkarakter
Intrakurikuler	
1.	
2.	
3.	
Ekstrakurikuler	
1.	
2.	
3.	
Budaya Sekolah	
1.	
2.	
3.	

Bahan Pengayaan

Lembar Tugas Masing-Masing Kelompok

Jenis Kegiatan Intrakurikuler	Indikator Keren Berkarakter
Lomba Duta Siswa Keren Berkarakter	Syarat penilaian duta antara lain dari Sikap, Pemikiran dan Semangat Sosialisasi Nilai-nilai keren berkarakter
Lomba Mading Siswa Keren Berkarakter	Isi Mading bisa berupa Ilustrasi kerukunan umat beragama, Problematika toleransi saat ini, Puisi yang mengandung nilai-nilai keren berkarakter

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	Indikator Keren Berkarakter
Lomba Drama Implementasi Nilai-Nilai Keren Berkarakter	Tema Drama Mamasukkan Unsur nilai toleransi, nilai kebinekaan dll
Lomba Pidato Tema : Keren Berkarakter	Tema pidato terkait dengan unsur Pancasila, Bineka Tunggal Ika, Toleransi, Multikulturalisme dll

Budaya Sekolah	Indikator Keren Berkarakter
Festival Budaya Siswa Keren Berkarakter	Lomba Peragaan Busana Daerah dan Pengenalan Keunggulan Daerah, Pameran Miniatur Agama-agama di Indonesia,
Pencanangan Budaya Keren Berkarakter	Terdapat aturan dan ketentuan yang diberlakukan kepada setiap orang yang berada di lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi aturan nilai-nilai keren berkarakter.



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Bagaimana materi ini berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang keren dan berkarakter di keluarga?
3. Fasilitator menutup sesi.

POLA KOMUNIKASI SEKOLAH DAN ORANGTUA: PENDAMPINGAN EFEKTIF-INTEGRATIF





Tujuan

- Memahami peran pokok orangtua dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai “Keren Berkarakter”
- Merumuskan pola komunikasi orangtua dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai “Keren Berkarakter” pada anak



Materi

- Pentingnya peran orangtua dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai “Keren Berkarakter”
- Pola komunikasi orangtua dan sekolah, seperti pola pendampingan, pemberlakuan etika berkomunikasi, dan lain sebagainya



Strategi

- Curah pendapat
- Diskusi

A. Pengantar Sesi

Sesi ini merupakan tahapan praksis dari berbagai tahapan sebelumnya. Sekolah sangat rentan menjadi lahan persemaian intoleransi dan kekerasan ekstrim jika tidak dilakukan upaya pencegahan integratif yang melibatkan siswa-sekolah-orang tua. Mengapa hal ini diperlukan? Karena fenomena modern menunjukkan menyusutnya ketahanan keluarga di tengah masyarakat. Problem terbesar ketahanan keluarga ini ialah berkembang pesatnya teknologi informasi dan derasnya arus informasi yang dihasilkannya jika dibandingkan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan informasi alternatif sebagai bagian fungsi pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Anak yang berada pada usia pencarian jati diri (SMP-SMA) pada akhirnya menentukan solusi kebutuhan jati dirinya dengan mencari informasi dan bersosialisasi tanpa filter yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi yang terbangun dengan baik antara orang tua dan anak dalam tumbuh kembang anak menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah perubahan radikal pada anak. Komite sekolah menjadi salah satu wadah paling efektif untuk melakukan kontrol terhadap perkembangan anak. Namun, acapkali komite sekolah hanya berfungsi sebagai media komunikasi searah (dari sekolah ke orang tua) yang bersifat informatif saja. Mengaktifkan kembali komite sekolah dengan membangun komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua, memposisikan orang tua sebagai mitra mendidik anak diharapkan akan menghasilkan hal-hal positif bagi tumbuh kembang anak sehingga terhindar dari paparan ajaran intoleran dan radikalisme yang sedang marak berkembang akhir-akhir ini.

B. Rincian Materi dan Kegiatan

1. Pengantar Materi



Alokasi waktu: 5 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Metode yang digunakan dalam pengantar ini adalah interaktif-presentasi

2. Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Penanaman Nilai Keren Berkarakter



Alokasi waktu:
45 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membuka sesi dengan salam dan menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam sesi ini
- 2) Fasilitator menyampaikan peran orang tua dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai KEREN BERKARAKTER
- 3) Fasilitator membuka sesi tanya jawab atau *sharing* pengalaman terkait peran orang tua dan sekolah dalam melakukan pendampingan siswa di sekolah dan di rumah
- 4) Fasilitator menjelaskan pentingnya Komite Sekolah yang aktif sebagai media komunikasi efektif-integratif antara sekolah-orang tua dan siswa.

Bahan Pengayaan

Belajar dari Kasus

Belajar dari kasus bom Surabaya 2018 (melibatkan anak dalam kasus terorisme) menunjukkan bahwa tindakan preventif terhadap radikalisme dan terorisme tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga pihak keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu kunci yang akan berdampak pada karakteristik anak. Anak yang dalam kesehariannya tidak mendapatkan perhatian orang tua dan mendapatkan perhatian dari luar yang belum tentu terfilter dengan baik biasanya akan merubah karakter anak secara cepat sebagaimana fenomena yang banyak terjadi akhir-akhir ini yaitu fenomena “born again”.

Efek Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu penyumbang konten kebencian dan menjadi bibit intoleransi. Maka guru dan orang tua harus bersama-sama melakukan filter terhadap berbagai informasi di media sosial, tentu dengan melakukan pengawasan bersama-sama terhadap bacaan anak di luar sekolah maupun di dalam sekolah baik dari media sosial, internet maupun berupa buku-buku populer yang mengajarkan konten kebencian pada orang lain.

Model Pencegahan

Trianggulasi informasi antara pihak sekolah-guru dan siswa (orang tua) harus dilakukan secara kontinyu sehingga sistem yang berjalan secara otomatis akan terkontrol dengan baik.

Komite Sekolah dan Pendampingan Efektif-Integratif

Efektif lebih diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk hal yang tepat guna, berpengaruh atau memberikan efek. Sedangkan makna integrasi ini, dari sudut pandang istilah pendidikan dan umum yang mengartikan integrasi sebagai suatu proses menjadikan satu (penyatuan) dan integrasi dalam istilah psikologi yang diartikan sebagai sebuah proses penyatuan serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda menjadi suatu kebulatan yang sifatnya utuh, atau sebuah upaya guna menghimpun suatu hubungan yang berarti atau relasi-relasi tertentu atau menunjuk pada adanya proses pengkoordinasian. Sedangkan secara umum integrasi diartikan sebagai penyatuan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang serasi. Maka yang dimaksud dengan efektif-integratif adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menghimpun berbagai kepentingan siswa-guru dan orang tua untuk mencapai satu tujuan bersama yang memberikan pengaruh positif atau efek positif proses pembelajaran dan tumbuh kembang anak.

Dalam pencapaian standar pendampingan efektif- integratif para siswa-guru-orangtua harus bekerjasama dalam menciptakan *enabling environment* dengan prinsip relasi bebas resiko (risk-free relation) yang memungkinkan siswa-guru-orangtua memberi masukan konstruktif bagi proses menciptakan Sekolah Model Pencegahan Kekerasan

Ektrimisme. Para siswa/siswi dan orang tua akan terlibat aktif dalam proses 'micro-teaching' dan 'peer teaching' yang dilakukan guru, demikian pula guru dan orang tua akan terlibat sebagai pendamping atau juri dalam aktifitas yang dilakukan para siswa/siswi dalam menciptakan budaya sekolah nir-kekerasan ektrimisme. Mereka akan melakukan monitoring, revisi dan evaluasi bersama sehingga mendapatkan model ideal pencegahan kekerasan ektrimisme di sekolahnya dan siap untuk direplikasi pada sekolah yang lain.

3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Sekolah: Menentukan media Pendampingan



Alokasi waktu:

45 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator menyampaikan tentang komunikasi orang tua dan sekolah
- 2) Fasilitator mengajak komite dan guru untuk menentukan Media yang akan digunakan untuk informasi dan komunikasi efektif (*off-line dan on-line*)
- 3) Fasilitator mengajak komite dan guru untuk menentukan koordinator pada masing-masing media dari kedua belah pihak.
- 4) Fasilitator mempersilahkan masing-masing koordinator yang telah ditunjuk untuk melakukan koordinasi.

Bahan Pengayaan

Baik guru maupun orang tua murid harus saling menghormati dan menghargai. Pola komunikasi dapat terjalin secara langsung (bertemu secara langsung) maupun tidak langsung (handphone/gadget). Komunikasi tersebut harus terbentuk dan disepakati bersama dengan etika komunikasi yang terbangun baik.

Bagi Guru

1. Pada tahun ajaran baru sampaikan bagaimana orang tua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik dan jelaskan pula waktu berkomunikasi yang disediakan
2. Membuat kesepakatan pertemuan tatap muka yang terjadwal
3. Mengetahui permasalahan dan perkembangan siswa dengan baik sehingga jika terlihat siswa mengalami perubahan guru bisa mengkomunikasikan dengan orang tua siswa dan sampaikan apa yang telah dilakukan guru dan apa pencapaiannya
4. Komunikasi terkait hal-hal yang relevan dengan orang tua
5. Undang orang tua dalam event-event pemberian penghargaan bagi siswa

Bagi Orang Tua

1. Gunakan bahasa yang santun dan menghargai dan ucapkan terimakasih jika orang tua memberikan masukan Patuhi ketentuan komunikasi yang telah disepakati, dan hargai privasi dan waktu istirahat guru.
2. Hadirlah di setiap pertemuan dengan tepat waktu dan jika berhalangan maka carilah informasi terkait pertemuan tersebut
3. Memperhatikan dan mengetahui perkembangan anak dengan baik dan komunikasikan dengan guru jika orang tua melihat ada perubahan yang tidak biasa pada anaknya
4. Komunikasi terkait dengan anak bukan persoalan lain, maupun terkait siswa lain
5. Hadirlah pada event-event yang diadakan sekolah sehingga anda mengenal apa kegiatan sekolah
6. Gunakan bahasa yang santun dan menghargai dan ucapkan terimakasih kepada guru yang telah berkenan memberikan informasi terkait perkembangan anak di sekolah.

Tentukan Media yang digunakan ditentukan sesuai dengan mayoritas media yang telah banyak digunakan oleh orang tua dan guru.



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktivitas: Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Kesepakatan yang telah dibuat
 - c. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan.
3. Fasilitator menutup sesi.

AKU KEREN DAN BERKARAKTER





Tujuan

- Peserta dapat merumuskan Siswa Keren dan Berkarakter membuat ikrar
- Peserta dapat membuat Rencana Tindak Lanjut setelah mengikuti acara workshop ini



Materi

- Contoh-Contoh Ikrar
- Contoh-Contoh Rencana Tindak Lanjut



Strategi

- Kerja kelompok
- Presentasi

A. Pengantar Sesi

Materi ini sangat penting karena siswa sebagai manusia mempunyai tiga aspek kompetensi yang harus dikembangkan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Materi-materi sebelumnya berkontribusi untuk memberikan pengayaan bagi pengembangan afektif dan kognitif siswa. Materi terakhir ini berfungsi menguatkannya dalam bentuk ikrar dan Rencana Tindak Lanjut agar materi yang sudah dipahami tidak hanya menjadi sebuah pemahaman tetapi berbuah tindakan positif.

2. Budaya Toleransi di Indonesia



Alokasi waktu:

30 menit



Aktifitas:

- 1) Fasilitator membagi siswa menjadi 5 kelompok (satu kelompok merupakan gabungan dari semua sekolah, sedangkan 4 kelompok lainnya sesuai asal sekolah masing-masing)
- 2) Fasilitator meminta kepada kelompok gabungan untuk membuat ikrar siswa keren berkarakter dan 4 kelompok lainnya membuat program kerja sebagai Rencana Tindak Lanjut
- 3) Peserta mempresentasikan program kerja masing-masing dan mendapat tanggapan dari fasilitator atau kelompok lain jika diperlukan
- 4) Peserta mendiskusikan ikrar siswa keren berkarakter dan mendiskusikannya
- 5) Peserta menyepakati ikrar lalu membacanya bersama-sama dan fasilitator merekamnya

Lembar Kerja 8

Unsur Program Kerja RTL	
Nama Kegiatan	
Target Kegiatan	
Waktu dan Pelaksanaan	
Panitia dan Peserta	
Rencana Anggaran	
Jadwal Acara	

Bahan Pengayaan

Contoh Ikrar

Kami siswa siswi “Keren Berkarakter” berjanji

1. Menjaga toleransi intra dan antar umat beragama
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
3. Memberi empati dan peduli sesama manusia
4. Berperan aktif menyebarkan nilai-nilai keadilan
5. Memperkokoh persatuan bangsa berdasarkan panacasila
6. Menyatukan tekad untuk memberantas berita bohong dan ujaran kebencian demi perdamaian Indonesia



C. Refleksi

1. Alokasi waktu: 5 menit
2. Aktivitas: Perwakilan Peserta memberikan refleksi tentang:
 - a. Apa yang dipelajari?
 - b. Perubahan apa yang dirasakan?
 - c. Apa karakteristik siswa keren berkarakter?
3. Fasilitator menutup sesi.

Kekerasan adalah masalah yang sangat serius. Potensi munculnya kekerasan dapat dimana saja seperti di rumah, di kantor, di sekolah, di ruang publik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah timbulnya kekerasan perlu dilakukan sedini mungkin dengan mencari akar masalahnya.

Salah satu faktor penyebab timbulnya kekerasan adalah intoleransi, yakni ketidakmampuan seseorang atau kelompok menerima perbedaan dalam hal agama, etnis, gender, status sosial ekonomi, kapasitas dan lain-lain. Dalam manifestasinya di lapangan bentuk-bentuk intoleransi dapat bermacam-macam, meliputi fisik dan psikis. Yang menjadi masalah adalah jika kekerasan tersebut menyerang psikis karena selain sulit untuk dideteksi dan diidentifikasi juga akan berdampak traumatis yang amat panjang.

Modul ini merupakan salah satu produk riset Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga yang disusun dalam beberapa sesi hingga dapat digunakan sebagai bahan workshop guru, siswa, dan orang tua. Ketiga unsur tersebut dipilih sebagai subjek atau sasaran workshop karena ketiga unsur tersebut merupakan bagian integral dalam pendidikan yang diharapkan akan mampu bersinergi sehingga menghasilkan output yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental dan kepribadian.

Diharapkan modul ini akan mampu menjadi solusi atau antisipasi secara dini timbulnya kekerasan melalui integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah.